

**Pengaruh Faktor Rentabilitas, Resiko Kredit dan
Pertumbuhan DPK Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada
Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Kerja Kota Semarang
Periode Desember 2009 – Juni 2011)**



SKRIPSI

**Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh:

Honne Abror Triwahyu Rahmadi

NIM: 1M.08.1250

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

**Pengaruh Faktor Rentabilitas, Resiko Kredit dan
Pertumbuhan DPK Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada
Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Kerja Kota Semarang
Periode Desember 2009 – Juni 2011)**



SKRIPSI

**Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh:

Honne Abror Triwahyu Rahmadi

NIM: 1M.08.1250

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**Pengaruh Faktor Rentabilitas, Resiko Kredit dan
Pertumbuhan DPK Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada
Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Kerja Kota Semarang
Periode Desember 2009 – Juni 2011)**

Disusun Oleh:

Honne Abror Triwahyu Rahmadi

NIM: 1M.08.1250

**Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng**

Semarang, 30 April 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

ttd

Dr. Fitri Lukiastuti, S.E, M.M

NIDN: 0611126901

ttd

Drs. Hery Prasetya, MM

NIDN: 0627026701

HALAMAN PENGESAHAN

Pengaruh Faktor Rentabilitas, Risiko Kredit dan Pertumbuhan DPK Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Kerja Kota Semarang Periode Desember 2009 – Juni 2011)

Disusun Oleh:

HONNE ABROR TRIWAHYU RAHMADI

NIM : 1M.08.1250

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD Jateng pada tanggal 16 Mei 2012

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Dr. Fitri Lukiaستی, S.E, M.M**

.....ttd.....

NIDN: 0611126901

2. **Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.M**

.....ttd.....

NIDN: 0607084501

3. **H. Koentjoro Waloejono, S.E, M.M**

.....ttd.....

NIDN: 0606084301

Mengesahkan,

Ketua STIE Bank BPD Jateng

ttd

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.M

NIDN: 060784501

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh Faktor Rentabilitas, Resiko Kredit dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap Tingkat Likuiditas BPR di wilayah kerja kota Semarang.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 20 BPR konvensional yang berwilayah kerja kantor pusat Semarang. Metode sensus atau polling data digunakan sebagai metode menentukan sampel. Data diperoleh berdasarkan pada data per semester yang tersaji dalam statistik perbankan Indonesia yang dipublikasikan Bank Indonesia dari periode desember 2009 hingga juni 2011. Metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah metode regresi berganda dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedasitas dan uji multikolinieritas.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji autokorelasi, uji heteroskedasitas dan uji multikolinieritas tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen: ROA, ROE, NPL dan Pertumbuhan DPK dengan uji F, berpengaruh signifikan terhadap LDR. Hasil secara parsial dengan uji t, variabel ; NPL dan Pertumbuhan DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi 0,000 dan 0,013, sedangkan variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi 0,001, dan untuk variabel ROA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi 0,332. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,392 menunjukkan bahwa LDR dapat dijelaskan oleh variabel – variabel penelitian sebesar 39,2%, sedangkan sisanya 60,8 % dijelaskan oleh faktor – faktor lain.

Kata Kunci : ROA, ROE, NPL, Pertumbuhan DPK, LDR

ABSTRACT

The purposes of this research is to analyze the influence of Rentabilty Factor, Credit Risk, and Growth of Third Party Fund towards Liquidity level of Rural Bank stands in Semarang.

Sample of this research consists of twenty conventional Rural bank in Semarang. Sensus method or Polling data were used as samples determining method. Using six monthly review of Indonesia Banking Statistic which is released by Bank Indonesia for December 2009 until June 2011 period. The analysis methods are multiple regression and also classical assumption tests such as normality test, autocorrelation test, heteroscedasticity test and multicollinearity test.

During research period show as data research was normally distributed. Based on autocorrelation test, heteroscedasticity test and multicollinearity test variable digressing of classic assumption has not founded. The result of the research simultantly using F test, show that all of the four independent variables influences significantly towards Loan to Deposit Ratio. Partially variables with t-test like NPL and Growth of Third Party Fund towards Loan to Deposit Ratio with negative and significant result with significant level of 0,000 and 0,013 while ROE variable towards Loan to Deposit Ratio with positive and significant result with significant level of 0,001 and for ROA variable towards Loan to Deposit Ratio with negative but it is not significant because it has significant level of 0,322. The coefficient determination (R^2) is 0,392 which means 39,2% LDR variation explained by four independent variables above, whereas 60,8% explained by another variables which is not followed.

Keyword : Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Non Performing Loan (NPL), Growth of Third Party Fund (DPK) and Loan to Deposit Ratio (LDR)

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Honne Abror Triwahyu Rahmadi

NIM : 1M.08.1250

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Faktor Rentabilitas, Risiko Kredit dan Pertumbuhan DPK Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Kerja Kota Semarang Periode Desember 2009 – Juni 2011) “

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkan termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, 2 Mei 2012

MATERAI
Rp 6000

ttd

Honne Abror Triwahyu Rahmadi

HALAMAN PERSEMBAHAN

“BUKANLAH SUATU AIB JIKA KAMU GAGAL DALAM SUATU USAHA, YANG MERUPAKAN AIB ADALAH JIKA KAMU TIDAK BANGKIT DARI KEGAGALAN ITU (ALI BIN ABU THALIB)”

Tulisan yang sederhana ini ku persembahkan untuk:

- ✚ Bapak dan ibu atas do'a, nasehat, dan pengorbanannya selama ini. Mudah-mudahan ini menjadi sebagian bentuk pengabdianku. Peluh dan Keringatmu membawaku disini sebagai motivasi dan inspirasi dalam setiap langkahku
- ✚ Kakak-kakakku (Mbak Dani, Mbak Fitri) dan adekku (Oxby) serta keponakan-keponakanku (Brave, Faya, Satria, dan Qima) serta keluarga besar Mex's, berkat nasehat dan bantuan kalian menjadikan aku seperti ini
- ✚ Sayangku (Desy Istiana), Orang yang paling tercinta, terkasih & terbaik yang pernah hadir dalam hidupku, yang selalu ikhlas menemaniku dalam keadaan suka maupun terpuruk dan hancur. Ketulusanmu tak akan tergantikan oleh siapapun dan apapun
- ✚ Sahabat-sahabatku terdekat (Hendhy & Arga), kita untuk selamanya dan ini merupakan awal, bukan akhir dari persahabatan
- ✚ Teman-temanku Manajemen perbankan 2008, sukses untuk kalian semua
- ✚ Almamaterku STIE Bank BPD Jateng 2008, satu untuk semua dan semua untuk satu

HALAMAN MOTTO

”Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka tidak ada yang mampu menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka kecuali Allah”

(QS. Ar-Ra’d: 11)

&

“Hidup penuh tantangan, hadapi tantangan itu, jangan pernah lari dan menyerah. Pemenang itu bukan orang yang selalu berhasil, tetapi orang yang tidak pernah menyerah dan selalu berani mencoba”

(Anshori)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan petunjuk, rahmat, ridho dan hidayah-NYA kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Faktor Rentabilitas, Risiko Kredit dan Pertumbuhan DPK Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Kerja Kota Semarang Periode Desember 2009 – Juni 2011) “**.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Study Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang.

Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk moril maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Bapak H. Dr. Djoko Sudantoko, S.Sos. M.M. selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Bapak Drs. Hery Prasetya, M.M, selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng dan dosen pembimbing II, terima kasih telah meluangkan waktu untuk penulis di sela-sela kesibukannya yang sangat padat. Terima kasih atas kesabaran, arahan, bimbingan, petunjuk, bantuan dan saran yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Fitri Lukiastruti, S.E, M.M, selaku dosen pembimbing I, terima kasih yang teramat sangat karena telah memberikan bantuan, arahan, bimbingan, saran dan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Rudi Suryo K, S.Psi, M.Si, selaku dosen wali, terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dari semester awal sampai akhir.

5. Seluruh dosen manajemen dan akuntansi, terima kasih telah memberikan banyak sekali ilmu yang bermanfaat secara formal dan informal kepada penulis selama menempuh pendidikan di STIE Bank BPD Jateng ini.
6. Seluruh staf STIE Bank BPD Jateng, terima kasih atas bantuannya sehingga penulisan skripsi ini dapat lancar sebagaimana mestinya.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu banyak dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semuanya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan terbuka penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semarang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	iv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR - GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	11
1.3 Perumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.6 Kerangka Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.1.1 Tinjauan Teoritis	15
2.1.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	24
2.2 Pengembangan Hipotesis	27
2.3 Model Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Definisi Konsep	30
3.1.1 <i>Loan to Deposit Ratio</i>	30
3.1.2 Rasio Rentabilitas	38
3.1.3 Resiko Kredit	41
3.1.4 Dana Pihak Ketiga	43
3.2 Definisi Operasional	45
3.2.1 Variabel Independen	45
3.2.2 Variabel Dependen	46
3.3 Populasi dan Sampel	47
3.3.1 Populasi	47
3.3.2 Sampel	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	48
3.5 Metode Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	59
4.1.1 Bank Indonesia	59
4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Bank Sampel	59
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	68
4.2.1 Statistik Deskriptif	68
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	72
4.2.2.1 Uji Normalitas	72
4.2.2.2 Uji Autokorelasi	74
4.2.2.3 Uji Heteroskedasitas	76
4.2.2.4 Uji Multikolinearitas	78
4.2.3 Uji Regresi Berganda	79
4.2.4 Uji Hipotesis	82
4.2.4.1 Uji Hipotesis Parsial	82
4.2.4.2 Uji Hipotesis Simultan	91
4.2.5 Uji Koefisien Determinasi	92

BAB V PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Keterbatasan	96
5.3 Saran	97
5.4 Implikasi Manajerial	97
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

STIE BPD Jateng

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tabel Rasio Kinerja BPR Wilayah Semarang.....	5
Tabel 1.2 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu	8
Tabel 3.1 Tabel Kriteria LDR	37
Tabel 4.1 Tabel Deskripsi Variabel	68
Tabel 4.2 Tabel Uji Kolgomorov-Smirnov LDR	74
Tabel 4.3 Tabel Uji Durbin Watson	75
Tabel 4.4 Tabel Uji Run Test	76
Tabel 4.5 Tabel Uji Korelasi Spearman	78
Tabel 4.6 Tabel Uji Multikolineraitas	79
Tabel 4.7 Tabel Uji Regresi Berganda	80
Tabel 4.8 Tabel Hasil Perhitungan Parsial	83
Tabel 4.9 Tabel Hasil Perhitungan Simultan	91
Tabel 4.10 Tabel Uji Koefisien Determinasi	92

DAFTAR GAMBAR-GRAFIK

	Halaman
Gambar 1.1 Gambar Kerangka Penelitian	13
Gambar 2.1 Gambar Model Penelitian	29
Gambar 4.1 Gambar Grafik Histogram LDR	73
Gambar 4.2 Gambar Grafik Normal P-Plot LDR.....	73
Gambar 4.3 Gambar Grafik Scaterplot LDR.....	77

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Lampiran Daftar Bank Sampel	104
Lampiran 2 Lampiran Data Bank Sampel ROA	106
Lampiran 3 Lampiran Data Bank Sampel ROE	107
Lampiran 4 Lampiran Data Bank Sampel NPL	108
Lampiran 5 Lampiran Data Bank Sampel Pert. DPK	109
Lampiran 6 Lampiran Data Bank Sampel LDR	110
Lampiran 7 Lampiran Hasil Output Data SPSS	111
Lampiran 8 Lampiran Data Input Sampel	118

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak kelebihan dana dengan pihak kekurangan dana. Melalui bank, kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak – pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak dan nantinya dalam rangka untuk kesejahteraan rakyat. Bank menghimpun atau menerima simpanan dari masyarakat berupa dana pihak ketiga dan disalurkan kembali dalam bentuk kredit (Siamat, 2003: 41).

Menurut Kasmir (2003: 11) “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”

Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah: “Setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan di mana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana”.

Perkembangan ekonomi disuatu negara sangat bergantung pada perkembangan dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk maka perekonomian nasional akan terpuruk pula. Demikian sebaliknya, ketika perekonomian dalam keadaan stagnan sektor perbankan juga terkena efeknya sehingga fungsi intermediasi tidak bisa berjalan normal.

Di negara Indonesia, peranan bank cukup penting mengingat Indonesia adalah negara berkembang yang masih giat dalam melakukan kegiatan pembangunan. Peranan bank sangatlah jelas lebih banyak pada pembangunan di Indonesia dan bank bukan hanya melakukan pembiayaan pembangunan saja

namun juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian Indonesia keseluruhan.

Bank Umum memiliki peranan penting dalam mengerakan perekonomian nasional , karena hampir lebih dari 95 % dana pihak ketiga perbankan nasional berada pada bank yang meliputi Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Syariah (Statistik Perbankan Indonesia, diolah). Dana pihak ketiga ini yang nantinya akan disalurkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Dana Pihak ketiga dibutuhkan bank dalam menjalankan operasinya. Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut untuk ditempatkan dipos – pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit meningkat dan pada akhirnya posisi LDR juga akan meningkat (Dendawijaya, 2001: 56).

Bank Perkreditan Rakyat didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (PBI No. 10 tahun 1998). Kegiatan – kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat adalah :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, atau bentuk yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka atau tabungan pada bank lain.

Kegiatan – kegiatan yang merupakan larangan bagi BPR dalam melakukan transaksi sesuai undang – undang diatas antara lain:

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Melakukan usaha dalam valuta asing
- c. Melakukan penyertaan modal
- d. Melakukan usaha perasuransian
- e. Melakukan usaha lain di luar usaha sebagaimana yang dimaksud diatas.

Kegiatan- kegiatan tersebut dilarang dilakukan oleh BPR dikarenakan melihat No. 9/7/PBI/2007 bahwasannya modal BPR yang kecil dan sasaran BPR sendiri adalah sektor mikro menengah kebawah, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Masalah penting yang dihadapi perbankan Indonesia saat ini adalah bagaimana mengatur antara kepentingan likuiditas dan rentabilitas. Sehubungan dengan itu, diadakan pembagian dalam aktiva yaitu *cash assets* (aktiva yang tidak memberikan penghasilan, walaupun ada relatif sangat sedikit) dan *earning assets* (aktiva yang memberikan penghasilan dari *loan* dan *investment* (pinjaman dan penanaman modal)).

Bank yang hanya mengejar rentabilitas yang tinggi, besar kemungkinan posisi likuiditasnya akan terancam. Sebaliknya, jika alat – alat likuid menumpuk tidak tersalurkan maka menurunkan rentabilitasnya. Untuk itu, pimpinan bank harus cermat dalam mengambil suatu kebijakan dalam rangka penyaluran dana, antara kepentingan likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas (Simorangkir, 2004: 158).

Rentabilitas perbankan menggambarkan sejauh mana keberhasilan bank dalam menggunakan dana yang diinvestasikan. Indikator rentabilitas dapat dilihat antara lain dengan melihat ROA dan ROE. Jika suatu bank mengalami kerugian setiap tahunnya, maka dapat diartikan ROA dan ROE kecil atau mengalami penurunan, dan hal itu membuat posisi likuid meningkat. Untuk mempertahankan suatu tingkat rentabilitas yang layak, bank harus memperoleh penghasilan yang dapat menutup segala biaya yang ada. Dan bank tersebut harus berusaha mempertahankan tingkat pendapatan tertentu dengan memperhitungkan faktor risiko yang dihadapi. Selanjutnya, penanaman dana yang besar akan memberikan penghasilan yang besar pula. Semakin besar kredit yang disalurkan semakin besar pula risiko kredit macet yang akan didapat. Maka untuk itu pimpinan harus berhati – hati dalam memberikan kredit mengingat dana yang disalurkan merupakan simpanan dana masyarakat yang sewaktu – waktu dapat ditarik kembali jika diperlukan.

Melihat perjalanan perbankan dari tahun ke tahun di Indonesia, dapat dikatakan Industri perbankan penuh dengan risiko. Risiko yang nantinya dapat menghambat bank dalam menjalankan kegiatannya baik sebagai fungsi *agen of intermediary* maupun *agen of development* (agen dari pembangunan nasional). Risiko – risiko tersebut antara lain: Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi, Risiko Strategik (PBI no. 5/8/PBI/2003). Dengan melihat Risiko – risiko tersebut tidak dipungkiri bahwa Bank Perkreditan Rakyat sangat rentan terhadap risiko – risiko tersebut karena dapat dikatakan bank – bank gurem atau bank – bank dengan modal kecil banyak tumbuh dan berinvestasi pada sektor ini.

Melihat 10 tahun terakhir perusahaan perbankan khususnya yang berada di Indonesia mengalami perkembangan bisnis yang sangat pesat baik dari segi volume usaha maupun mobilisasi dana dari masyarakat. Di Indonesia bank umum maupun swasta asing banyak bermunculan akhir agustus 2011 tercatat ada 120 bank umum maupun bank swasta (Statistik Perbankan Indonesia, 2011). Hal ini menjadikan kompetisi industri perbankan semakin ramai dan menjadikan persaingan semakin atraktif serta bervariasi.

Hal tersebut tidak sama keadaannya dengan Bank Perkreditan Rakyat, data statistik perbankan Indonesia menunjukkan penurunan jumlah Bank Perkreditan Rakyat sampai agustus 2011 mencapai 1.681 bank padahal pada tahun 2005 jumlah Bank Perkreditan Rakyat diatas 3000 bank (Statistik perbankan Indonesia, 2011). Risiko kreditlah yang menyebabkan banyak Bank Perkreditan Rakyat terlikuidasi. Data menunjukkan pada semester pertama tahun 2011 sudah banyak Bank Perkreditan Rakyat yang mengalami merger, konsolidasi dan akuisisi bahkan ada sekitar 18 Bank Perkreditan Rakyat telah dilikuidasi oleh pemerintah (Tempo Interkatif, 2011/8/3).

Risiko Kredit adalah merupakan suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidak mampuan (gagal bayar) dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya baik utang pokok maupun bunganya ataupun keduanya (Kuncoro Mudrajad, 2002: 276). Kesalahan atau penyebab risiko ini meskipun paling utama adalah dari pihak debitur namun juga ada beberapa kesalahan juga yang berasal dari pihak bank

seperti kesalahan pihak bank dalam menilai kredit layak atau tidak untuk dilakukan pembiayaan, kesalahan dalam memberikan jumlah dan jangka waktu yang tidak sesuai dengan kebutuhan si debitur, dan lain sebagainya yang termasuk kesalahan sumber daya manusia bank.

Risiko Kredit dapat diukur atau indikatornya adalah dengan melihat NPL bank tersebut. Data menunjukkan selama 5 tahun terakhir NPL Bank Perkreditan Rakyat belum bisa menembus angka 5% yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Masih berkisar antar 8% - 6%. Hal ini menunjukkan belum optimalnya Bank Perkreditan Rakyat dalam melakukan kontrol atau pengawasan terhadap kredit yang mereka berikan. Hal inilah yang menyebabkan banyak Bank Perkreditan Rakyat terlikuidasi. Berikut ini dapat dilihat kinerja Bank Perkreditan Rakyat selama Periode Desember Tahun 2009 sampai dengan Juni 2011 untuk wilayah Semarang pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Rasio – Rasio Kinerja BPR di Wilayah Kerja Kota Semarang
Tahun Periode Desember 2009 S/d Juni 2011 (dalam%)

Rasio	Des-2009	Jun-2010	Des- 2010	Jun-2011
LDR	86,56	86,19	83,40	86,05
NPL	8,29	9,00	6,74	10,32
ROA	3,21	3,44	3,03	3,45
ROE	39,80	48,87	47,68	56,96
Pertumbuhan DPK	15,18	28,91	10,38	7,05

Sumber: Laporan Publikasi dan Statistik perbankan Indonesia, 2011. diolah

Bank yang terlikuidasi dapat dikatakan bank tersebut dalam keadaan yang tidak sehat atau tidak dapat memenuhi kriteria metode CAMEL. Metode CAMEL

ini digunakan Bank Indonesia untuk menilai kesehatan bank tersebut. Metode CAMEL itu sendiri yang meliputi: *Capital* (Pemenuhan modal), *Assets* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (Profitabilitas), dan *Likuidity* (Likuiditas). Dalam metode CAMEL, penilaian aspek Likuiditas salah satu alat ukurnya yaitu *Loan Deposit Ratio* (LDR) (Cand Taswan, 2010: 265).

Likuiditas suatu bank mencerminkan bahwa perusahaan yang bersangkutan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan sejumlah alat - alat yang likuid yang dimilikinya atau dengan kata lain bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan tersebut dapat membayar kewajibannya yaitu berupa simpanan bank pada saat diminta oleh para nasabah penyimpan dana serta dapat pula memenuhi permintaan kredit dari nasabah kredit yang layak dibiayai. Jadi dapat dikatakan likuiditas adalah indikator yang dapat dijadikan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi (H. Chairudin, 2002: 2).

Tingkat likuiditas Untuk Bank Perkreditan Rakyat menjadi hal yang utama untuk disoroti, karena masalah utama Bank Perkreditan Rakyat adalah tingkat likuiditas dimana Bank Perkreditan Rakyat diharapkan dapat mengelola likuiditasnya untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek padahal dana – dana yang diberikan atau ditempatkan bersifat jangka panjang. Apabila Bank tidak bisa memenuhi kebutuhan jangka pendeknya maka bank dapat mendapatkan sumber dana untuk pemenuhan likuiditas melalui: Penempatan *Netto* DPK, *Asset* Jatuh Tempo, Sekuritas, Pinjaman Baru, Dan FPJP (Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek) Dari Bank Indonesia.

Untuk menjamin likuiditas maka, pada tahun 2004, Bank Indonesia menetapkan presentase Giro Wajib Minimum (GWM) yang sesuai dengan DPK yang dihimpun bank. GWM merupakan sejumlah dana yang harus dipelihara bank dalam bentuk rekening saldo giro pada Bank Indonesia. Besarnya GWM yang ditetapkan adalah 5% dari DPK. Untuk bank devisa diwajibkan memelihara GWM sebesar 5% dalam rupiah dan GWM valuta asing sebesar 3% dari DPK.

Rasio likuiditas dapat diketahui dengan cepat dengan melihat Loan Deposit Rasio (LDR). Rasio LDR merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana

pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. LDR digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan ke masyarakat.

Rasio LDR yang baik yang telah ditetapkan Bank Indonesia adalah antara 78%-110% (Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/ 19 /PBI/2010). Bank diharapkan tidak terlalu ekspansif dalam memberikan kredit dan bank juga tidak terlalu reaktif dalam menghimpun dana sehingga tingkat likuiditas bank dapat terjaga.

Melihat data statistik perbankan Indonesia selama kurun waktu 5 tahun sampai pertengahan 2011 LDR Bank Perkreditan Rakyat masih baik berkisar antara 80%. Hal ini dapat dikatakan BPR optimal dalam mengelola tingkat likuiditasnya. Namun NPL yang masih sangat tinggi berkisar masih diatas 6% bisa menjadi ancaman bagi Bank Perkreditan Rakyat dalam memelihara likuiditasnya. LDR menjadi indikator bagi Bank Perkreditan Rakyat dalam untuk melihat tingkat likuiditasnya sehingga apabila komponen / indikator tersebut memperlihatkan rasio yang tidak sesuai dengan ketentuan maka dapat dijadikan peringatan bank untuk cepat melakukan evaluasi dan antisipasi terhadap alat – alat likuid nya sehingga tingkat likuiditasnya tetap terpelihara dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek.

Ringkasan penelitian terdahulu dapat diuraikan sebagai berikut, tertera pada tabel 1.2:

Tabel 1.2
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Judul	Variabel Penelitian / Alat Analisis	Hasil Temuan
1.	Arditya Prayudi (2010), Pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i>	Dependen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> Independen: CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM Alat: Analisis Regresi Berganda	Variabel CAR, NPL, BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR sedangkan ROA berpengaruh negatif dan NIM berpengaruh positif terhadap LDR
2.	Nassirudin (2005), Faktor – faktor yang mempengaruhi <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) di BPR wilayah kerja kantor Bank Indonesia	Dependen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> Independen: CAR, NPL, dan suku bunga	Variabel CAR berpengaruh positif terhadap LDR, sedangkan NPL dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap LDR
3.	I Wayan sudirman (2003), Faktor-faktor penghambat peningkatan LDR perbankan di Propinsi Bali	Dependen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> Independen: modal pelengkap, Suku bunga tabungan, deposito bank, suku bunga deposito bank, Baki debet triwulan, rasio PPAP terhadap PPAPWD dan cover agunan	Variabel-variabel dari dana pihak ketiga (suku bunga tabungan dan suku bunga deposit) berpengaruh negatif terhadap LDR sedangkan variabel lainnya berpengaruh positif terhadap LDR

4.	Budi Ponco (2008), Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA	Dependen: ROA Independen: CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR	Variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPL, BOPO, NIM berpengaruh negatif terhadap ROA
5.	Akhtar, et al (2011), Pentingnya ukuran perusahaan, Networking Modal, ROA, Kecukupan modal, dengan Manajemen Risiko likuiditas di bank konvensional dan Islam Pakistan	Dependen: <i>Loan to Deposit</i> Independen: CAR, ROE dan ROA	Variabel CAR dan ROA positif mempengaruhi likuiditas bank sedangkan variabel ROE negatif tidak mempengaruhi likuiditas bank

Sumber: Berbagai Jurnal

Penelitian ini lebih menekankan pada tingkat keselamatan bank tidak hanya menekankan pada tujuan bank saja yaitu untuk mencari laba namun bagaimana bank tersebut dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dan nantinya dapat dikatakan bank tersebut dikategorikan bank yang sehat, bank yang sehat akan dengan sendirinya tercapai laba yang optimal. Oleh karena itu mengapa dalam penelitian kali ini Faktor Rentabilitas yang seharusnya menjadi variabel yang mendapatkan pengaruh namun dalam penelitian ini menjadi variabel yang mempengaruhi sedangkan sebaliknya tingkat likuiditas menjadi variabel yang dipengaruhi. Peneliti memilih menggunakan variabel dari Faktor Rentabilitas berupa ROA dan ROE, Resiko Kredit berupa NPL dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga sebagai variabel yang mempengaruhi Tingkat likuiditas dikarenakan Faktor Rentabilitas diprosikan ROA dan ROE merupakan alat ukur kinerja keuangan bank untuk melihat kemampuan bank dalam mendapatkan Laba baik

jangka pendek berupa ROA dan jangka panjang berupa ROE yang langsung dapat dilihat pengaruhnya langsung terhadap likuiditas, jika variabel ROA dan ROE tinggi akan mengancam posisi likuiditas dan alat-alat likuid semakin rendah sedangkan variabel lain dari Faktor Rentabilitas seperti BOPO dan NIM hanya mengukur efisiensi usaha dan keefektifan bank dalam kegiatan operasional bank tersebut sehingga variabel ROA dan ROE ini tepat untuk dapat memprediksi pengaruh likuiditas. Variabel Resiko Kredit yang diprosikan NPL dipilih untuk dapat memprediksi tingkat likuiditas dikarenakan faktor ini yang banyak menyebabkan bank-bank terpuruk baik terhadap likuiditasnya dan profitabilitasnya, sedangkan pada variabel Pertumbuhan DPK dipilih dikarenakan variabel ini mewakili kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat untuk digunakan sebagai sumber penyaluran kredit dan nantinya dapat dijadikan tolok ukur yang menunjukkan tinggi rendahnya *Loan to Deposit* (LDR), sehingga variabel tersebut digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan berbagai analisis sebagai alat uji atas penelitian tersebut diantaranya Regresi Berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas diatas terhadap variabel terikat, dimana variabel bebas (independen) yaitu ROA, ROE, NPL dan Pertumbuhan DPK, sedangkan variabel terikatnya (dependen) yaitu LDR. Uji Asumsi klasik dilakukan untuk menguji terhadap model regresi penelitian. Uji Hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian - uraian di atas dan berbagai perbedaan hasil penelitian berdasarkan research gap dan studi kasus maka muncul ketertarikan untuk mengadakan penelitian, dan penulis mengambil judul “**Pengaruh Faktor Rentabilitas, Risiko Kredit dan Pertumbuhan DPK Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Kerja Kota Semarang Periode Desember 2009 – Juni 2011) “**

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penyusunan penelitian ini pembatasan sangat penting agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Membatasi masalah memiliki implikasi pada penyempitan teori dan variabel yang akan diteliti. Pembatasan masalah juga sangat membantu peneliti dalam merumuskan instrumen penelitian. Agar tujuan penelitian dapat tercapai, maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Variabel pada penelitian ini adalah faktor Rentabilitas diproksikan ROA dan ROE, Resiko kredit diproksikan oleh NPL, dan Pertumbuhan DPK serta tingkat likuiditas diproksikan LDR
2. Objek penelitian adalah Perusahaan Perbankan yaitu Bank Perkreditan Rakyat yang berwilayah kerja di Semarang
3. Periode penelitian yang diamati dari periode Desember 2009 s/d juni 2011

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya memperlihatkan kondisi kredit bank BPR mengalami perkembangan, hal ini di tenggarai seiring kondisi perekonomian yang semakin stabil. Hal tersebut pula yang menyebabkan kenaikan rasio LDR bank BPR. Namun, hal tersebut tidak disertai dengan keadaan posisi NPL bank BPR yang baik pula. Sepanjang Semester tahun 2009 – 2011 posisi NPL masih diluar ketentuan Bank Indonesia yang ditentukan yaitu kurang dari 5%. Kecenderungan NPL masih besar dipengaruhi gagal bayar atau kredit macet yang terjadi selama periode tersebut dan imbasnya pada banyaknya bank – bank BPR yang terlikuidasi. Meskipun LDR cukup meyakinkan namun banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor rentabilitas bank BPR yang indikatornya dilihat melalui ROA dan ROE yang ditunjukkan pada tabel 1.1 memperlihatkan kemampuan bank yang baik dalam mendapatkan laba. Sepanjang periode tersebut ROA dan ROE berada diatas standar yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar $ROA > 1,25\%$, dan $ROE > 15\%$.

Berarti hal ini selama kurun waktu tersebut pimpinan bank – bank BPR dapat mengoptimalkan dana dan modalnya yang ada untuk peningkatan rentabilitas dan likuiditas atau dengan kata lain adanya persamaan kepentingan yaitu mendapatkan laba yang tinggi dan penyaluran kredit yang cukup agar posisi LDR tetap terjaga. Untuk itu hal ini menarik untuk diamati apa saja yang dapat merubah LDR. Selain itu ada perbedaan hasil yang terjadi antara peneliti terdahulu, sehingga penelitian mengenai permasalahan yang mempengaruhi LDR tersebut layak di uji kembali. Oleh karena itu, adanya *research problem* dan *research gap* peneliti – peneliti terdahulu membuat penelitian ini ingin ditelaah lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap LDR
2. Bagaimana pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap LDR
3. Bagaimana pengaruh NPL terhadap LDR
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap LDR

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah signifikan pengaruh faktor rentabilitas, risiko kredit dan pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap tingkat likuiditas pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Semarang dengan menggunakan rasio yang telah ditetapkan pada batasan penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

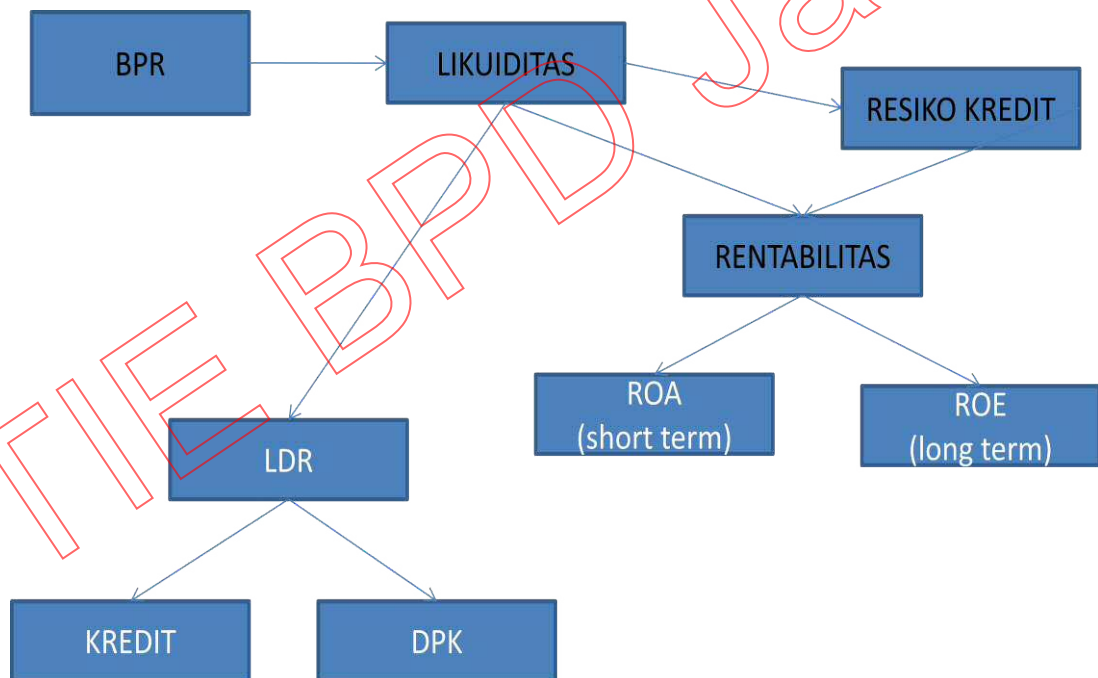
1. Memberikan bukti mengenai pengaruh Faktor Rentabilitas, NPL dan Pertumbuhan DPK terhadap LDR.
2. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan peneliti dan bahan masukan bila suatu saat diminta untuk meneliti masalah yang sama.

3. Bagi manajemen bank, sebagai masukan dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan penilaian Faktor Rentabilitas, Risiko Kredit dan Pertumbuhan DPK terhadap penyediaan Likuiditas.
4. Bagi pihak lain, sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.6 Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membuat bagan kerangka penelitian pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



Sumber : Data diolah, 2012

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Teoritis

A. Definisi Bank

Bank menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan bab I pasal 1 (ketentuan umum) adalah: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Di dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) pengertian bank adalah sebagai berikut:

“Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”. (2002, PSAK No. 31; 31.1)

Menurut Lukman Dendawijaya dalam bukunya Manajemen Perbankan definisi bank adalah:

“Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*defisit unit*) pada waktu yang ditentukan”. (2001; 25)

Pada buku yang sama dan halaman yang sama dibuat kutipan dari G.M. Verryn Stuart yang diterjemahkan oleh Lukman Dendawijaya mengemukakan bahwa:

“Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral”.

Pada buku yang sama dan halaman yang sama dibuat kutipan dari A. Abdurrachman, dalam Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan yang dikutip juga oleh Lukman Dendawijaya mengemukakan bahwa :

“Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan dan lain-lain”.

Kesimpulan yang dapat penulis kemukakan mengenai bank adalah suatu badan usaha atau lembaga keuangan yang menghimpun dana dari pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana dan menyalurkan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana.

Industri perbankan merupakan industri yang memiliki interaksi yang sangat tinggi antara penjual jasa (bank) dan pelanggan. Tingkat kepekaan pelanggan atas kualitas bank sangatlah kuat. Inilah yang menyebabkan pentingnya pemeliharaan kualitas jasa perbankan yang sangat ditentukan oleh sumberdaya manusianya (personal) dalam menyelesaikan permintaan pelanggannya dalam hal kecepatan dan kecermatan.

Alternatif nasabah dalam hal pemilihan suatu bank sangat banyak. Seorang nasabah dapat dengan mudah pindah dari suatu bank ke bank yang lain hanya karena suatu masalah yang mungkin dianggap kecil oleh bank, misalnya terlambat memberitahukan saldo penerimaan uang.

Kepercayaan pelanggan adalah kunci dari kesuksesan bank. Untuk menjaganya pelayanan yang seharusnya layak dipenuhi kepada seorang nasabah, baik dalam penerimaan uang (penyimpanan dana) maupun pemberian kredit, harus senantiasa dianalisa, diperbaiki agar nasabah merasa senang bergabung dalam bank.

B. Jenis Bank

Berdasarkan pasal 5 undang – undang no. 10 tahun 1998 tentang perubahan undang – undang no. 7 tahun 1992 tentang perbankan, terdapat dua jenis bank berdasarkan undang – undang, yaitu :

1. Bank Umum adalah: bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro, deposito dalam usahanya terutama dalam memberikan kredit jangka pendek.
2. Bank Perkreditan Rakyat: bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran.

C. Fungsi Bank

Bank sebagai lembaga perantara keuangan memberikan jasa – jasa keuangan baik kepada pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana bank. Bank melakukan beberapa fungsi dasar sementara tetap menjalankan kegiatan rutinnya di bidang keuangan. Fungsi dasar bank dapat dilihat dari keterangan berikut. Bank memiliki fungsi pokok sebagai berikut (Dahlan Siamat, 2003: 88)

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan dan mencetak uang.
3. Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat.
4. Menawarkan jasa – jasa keuangan lain.
5. Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional.
6. Menyediakan pelayanan penyimpanan unruk barang – barang berharga.
7. Menyediakan jasa – jasa pengelolaan dana.

D. Produk dan Jasa Perbankan BPR

Sumber Info Edukasi dari website Bank Indonesia, ada 3 macam produk dan jasa BPR, diantaranya:

1. Deposito BPR

A. Deposito

1. Deposito adalah simpanan yang pencairannya hanya dapat dilakukan pada jangka waktu tertentu dan syarat-syarat tertentu.
2. Deposito dapat dicairkan setelah jangka waktu berakhir.
3. Deposito yang akan jatuh tempo dapat diperpanjang secara otomatis (*Automatic Roll Over*).

B. Deposito Berjangka

1. Merupakan simpanan yang pencairannya dilakukan berdasarkan jangka waktu tertentu.
2. Umumnya mempunyai jangka waktu mulai dari 1, 3, 6, dan 12 sampai dengan 24 bulan.
3. Diterbitkan dengan mencantumkan nama pemilik deposito baik perorangan maupun lembaga.
4. Kepada setiap deponan diberikan bunga yang besarnya dan waktu pembayarannya sesuai dengan yang berlaku di masing-masing bank.
5. Pembayaran bunga deposito dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo sesuai jangka waktunya secara tunai maupun non tunai (pemindahbukuan).
6. Kepada setiap deponan dengan nominal deposito tertentu dikenakan pajak penghasilan dari bunga yang diterimanya.
7. Pencairan deposito sebelum jatuh tempo umumnya dikenakan denda

2. Kredit BPR

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan pasal 1 ayat 11 bahwa: kredit adalah “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

BPR menyediakan fasilitas kredit untuk:

- a. Modal kerja.
- b. Investasi pendukung usaha misalnya untuk membeli mesin ataupun kendaraan.
- c. Konsumsi misalnya untuk biaya pendidikan dan renovasi rumah.

3. Tabungan BPR

Selama ini data menunjukkan bahwa sebagian besar orang datang ke BPR tidak untuk menabung melainkan untuk mengajukan kredit. Kemudian pada saat pencairan mereka "bersedia" membuka tabungan di BPR, hanya untuk memenuhi salah satu syarat berupa pembukaan "Tabungan Wajib", bukan didorong oleh kesadaran bahwa menabung itu Baik dan Bermanfaat. Akibatnya, banyak orang yang masih belum mengetahui bahwa BPR yang kantornya tersebar mulai dari kota hingga desa telah mengembangkan produk tabungan yang mampu menyentuh sektor informal dan ibu rumah tangga.

Menabung di BPR juga dapat dilakukan dengan jumlah setoran kecil dalam bentuk uang receh. Uang receh selama ini mungkin sering dibiarkan tercecer di rumah karena nilainya sangat kecil, padahal dengan menabung uang receh ke BPR, berarti hal ini telah ikut meningkatkan manfaat uang receh yang sangat dibutuhkan sebagai alat transaksi di lingkungan usaha eceran seperti di pasar tradisional, warung, toko pracangan, dan lain-lain.

Manfaat Menabung di BPR

1. Suku bunga tabungan BPR kompetitif dan menarik.
2. Biaya administrasi ringan bahkan ada yang bebas biaya.
3. Jaringan kantor BPR tersebar dari kota hingga ke desa.
4. Saldo minimal tabungan rendah dan setoran selanjutnya juga kecil.
5. Setoran tabungan dapat dilakukan dengan uang pecahan kecil atau receh.
6. Tabungan di BPR dapat digunakan sebagai agunan kredit.
7. Layanan jemput bola oleh petugas BPR sehingga tidak perlu repot mendatangi kantor BPR.

8. BPR dapat melayani tabungan secara berkelompok sebagai bagian dari pembiayaan.
9. Tabungan di BPR dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang berlaku.

E. Rasio Keuangan Bank

Menurut Djarwanto (2004: 143), “yang dimaksud dengan rasio dalam analisa laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur – unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis sederhana”.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian kali ini, yaitu:

a. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas bank dapat menurun karena dengan terjadinya kredit macet, sehingga sebagian penghasilan bunga bank tidak efektif diterima oleh bank, sementara bank masih tetap harus membayar bunga atas penempatan dana masyarakat pada bank (Ali, 2004: 72). Komposisi pada aktiva dan pasiva bank serta cash flow yang terjadi dan berpengaruh atas likuiditas maupun rentabilitas bank. Demi mengejar rentabilitas yang tinggi, maka akan bank melakukan ekspansi pemberian kredit yang terlalu ekspansif dimana imbasnya besaran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) nya akan melampaui ambang batas 110% ,hal ini akan mengancam likuiditas bank tersebut (Ali, 2004: 331).

Dalam penelitian ini dipakai 2 rasio yang mewakili Faktor rentabilitas, antara lain:

1. ROA (Return on Assets)

Menurut Esharianomics (2011), ROA merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank

tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset .

2. ROE (Return on Equity)

Menurut Esharianomics (2011), ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

Analisis Return on Equity (ROE dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan.

Analisis ROE merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Dengan menggunakan ROE kemampuan bank dalam memperoleh laba tidak diukur menurut besar kecilnya jumlah laba yang dicapai akan tetapi jumlah laba tersebut harus dibandingkan dengan jumlah dana yang telah digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

Dengan demikian rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.

b. Risiko Kredit (NPL)

Salah satu risiko yang dihadapi suatu bank ialah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang disebut dengan risiko kredit. NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. NPL yang digunakan adalah NPL neto yaitu NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Menurut Jhon Hendri (2009), Non performing loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam

mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), solvabilitas (modal berkurang). Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan kemasyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga aktivitas penghimpunan dana masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali kemasyarakat dalam bentuk kredit merupakan aktivitas atau fungsi utama suatu bank.

Kredit yang diberikan ke masyarakat bukannya tidak berisiko gagal atau macet. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank.

Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan dan Kredit Macet.

Penyebab NPL, menurut Dendawijaya (2001: 12), disebabkan oleh 2 faktor, yaitu:

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio – rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.

2. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan 2 hal yaitu:

- a. Adanya unsur kesengajaan
- b. Adanya unsur ketidaksengajaan

c. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Salah satu kegiatan bank adalah melakukan pemberian kredit. Menurut Siamat (2003), proporsi pendapatan tersebar bank berasal dari pendapatan bunga

kredit yang disalurkan. Jumlah kredit yang disalurkan tersebut didanai oleh beberapa sumber yaitu modal sendiri, pinjaman dari lembaga lain, dan pihak ketiga atau masyarakat. Menurut Kasmir (2003), dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana tersebut sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Kredit diberikan kepada para debitur yang telah memenuhi syarat-syarat yang tercantum dalam perjanjian yang dilakukan antara pihak debitur dengan pihak bank. Menurut Dendawijaya (2005: 35), dana dari masyarakat yang sering disebut dengan dana pihak ketiga terdiri atas beberapa jenis yaitu Giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*) dan deposito (*time deposit*).

d. Rasio Likuiditas

Menurut Cand Taswan (2010: 246), Likuiditas bank adalah kemampuan untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya dan / atau kebutuhan masyarakat berupa kredit dan penempatan dana lainnya.”

Menurut Chairudin (2002: 1), “Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang – hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu bank atau suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Dari kesimpulan diatas maka bank dapat dikatakan likuid apabila :

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya;
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari yang tersebut diatas, tetapi yang bersangkutan juga memiliki asset lainnya (khusus surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya;
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Menurut terminology yang berlaku umum dalam dunia perbankan, dapat disebutkan bahwa jenis – jenis alat likuid yang dimiliki oleh bank adalah:

1. Kas atau uang tunai (kertas dan logam) yang tersimpan dalam brankas (khasanah) bank tersebut;
2. Saldo dana milik bank tersebut terdapat pada Bank Sentral (Saldo Giro BI);
3. Tagihan atau deposito pada bank lain, termasuk bank koresponden;
4. Chek yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Sentral dan bank koresponden.

Adapun menurut sumbernya, suatu bank dapat memperoleh alat-alat likuid yang diperlukan tersebut diatas dari berbagai sumber, yaitu:

1. Asset bank yang akan jatuh tempo
2. Pasar uang
3. Sindikasi kredit
4. Cadangan likuiditas
5. Sumber dana yang sifatnya *last resort*

Pengukuran Likuiditas bank dapat dilakukan dalam persepektif untuk memenuhi regulasi atau dalam persepektif kepentingan internal manajemen. Pemenuhan likuiditas bank sesuai ketentuan Bank Sentral dapat dilakukan dengan memenuhi *Giro Wajib Minimum (GWM)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, sedangkan pengukuran dan pemenuhan likuiditas dalam konteks kepentingan internal manajemen dapat menggunakan anatar lain *cash flow method*, *basic surplus*, rasio likuiditas proyeksi dan indeks likuiditas. Kedua konteks persepektif tidak saling bertentangan, namun saling melengkapi (Chand, 2011). Sedangkan menurut Chairudin (2002), alat-alat pengukuran likuiditas dapat dilakukan melalui perhitungan rasio yang menggambarkan hubungan timbal balik antara *asset* dengan *liabilities*. Adapun alat pengukuran tersebut, antara lain *Quick Ratio*, *investement policy ratio*, *banking Ratio*, dan *cash ratio*.

Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah ***Loan to Deposit Ratio (LDR)***.

Menurut Riyadi (2004: 146) menyatakan bahwa “LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dpat

dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.”

Likuiditas dan rentabilitas adalah dua hal yang bertolak belakang. Menurut Cand (2010: 245) “jika bank menghendaki untuk memelihara likuiditas tinggi maka profit akan rendah, sebaliknya jika likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi. Artinya bank memiliki likuiditas tinggi, bank tersebut aktiva jangka panjangnya relatif lebih besar pada aktiva jangka pendeknya. Sebaliknya bank memiliki likuiditas rendah, secara umum porsi dana yang tertanam lebih besar pada aktiva jangka panjangnya. Aktiva jangka pendek meliputi kas, surat berharga jangka pendek dan kredit jangka pendek, pos - pos tersebut memberikan kontribusi rendah terhadap pendapatan bank, bahkan untuk kas tidak memberikan pendapatan.

2.1.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arditya Prayudi (2010), dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM terhadap *Loan to Deposit Ratio*, diketahui menggunakan analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR. Hasil secara parsial dengan uji t, variabel CAR, NPL, BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR dengan tingkat signifikansi berturut – turut 0,812; 0,209; 0,121 sedangkan ROA berpengaruh negatif dan NIM berpengaruh positif terhadap LDR dengan tingkat signifikansi berturut-turut 0,001 dan 0,011. Nilai *R square* sebesar 0,255 menunjukkan bahwa LDR dapat dijelaskan oleh variabel – variabel dalam penelitian sebesar 25,5%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nasiruddin (2005) dengan mengambil judul faktor – faktor yang mempengaruhi *loan to deposit ratio* (LDR) di BPR wilayah kerja kantor Bank Indonesia. Dalam penelitian tersebut teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda, uji t dan uji f dengan tingkat signifikansi 5%. Variabel- variabel dalam penelitian yang digunakan

adalah Tingkat kecukupan modal (CAR), kredit bermasalah (NPL), suku bunga. Hasil dari analisis regresi nilai koefisien CAR adalah positif sebesar 0,407 menunjukkan bahwa kenaikan CAR menyebabkan kenaikan LDR, untuk NPL koefisien regresi kredit sebesar -0,310 sehingga diinterpretasikan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap LDR, karena jika NPL naik maka LDR turun dan untuk tingkat suku bunga kredit memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,418 sehingga memiliki pengaruh negatif terhadap LDR. Dan untuk uji F menunjukkan *R square* sebesar 0,916 ini berarti variabel dependen (LDR) bisa dijelaskan oleh variabel independennya (CAR, NPL, dan Suku bungan Kredit) sebesar 91,6% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

3. Penelitian lain dilakukan oleh I wayan Sudirman (2003) meneliti faktor-faktor penghambat peningkatan LDR perbankan di Propinsi Bali, variabel yang dipakai dalam penelitian meliputi modal pelengkap, Suku bunga tabungan, deposito bank, suku bunga deposito bank, Baki debit triwulan, rasio PPAP terhadap PPAPWD dan cover agunan. Alat analisis dengan regresi uji t dan uji f. Dalam penelitiannya menjelaskan beberapa variabel yang mempengaruhi LDR perbankan di Bali, salah satunya yang berasal dari dana pihak ketiga yaitu suku bunga Tabungan dan Deposito. Hasilnya variabel dari dana pihak ketiga berpengaruh negatif dan memberikan pengaruh yang signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Ponco (2008), pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA. Pada penelitian ini LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dengan nilai koefisien yang positif sebesar 1,012.
5. Penelitian Akhtar, et al (2011) meneliti pentingnya ukuran perusahaan, Networking Modal, ROA, Kecukupan modal, dengan Manajemen Risiko likuiditas di bank konvensional dan Islam Pakistan menemukan bahwa CAR dan ROA positif secara signifikan mempengaruhi likuiditas bank sedangkan variabel ROE negatif tidak mempengaruhi likuiditas bank secara signifikan.

6. Penelitian Arfiana (2002) melakukan penelitian dengan menggunakan rasio CAMEL dan metode ALTMAN untuk memprediksi tingkat kegagalan usaha bank. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif komparatif yaitu dengan mengambil data sekunder dari Bursa Efek Jakarta berupa laporan keuangan periode 1999 dan 2000 yang diwakili oleh Bank Niaga, Bank Universal dan Bank Mega untuk kemudian dibandingkan antara rasio kesehatannya (Rasio CAMEL) dengan metode ALTMAN sebagai prediksi kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ROA dan rasio kredit terhadap dana yang diterima merupakan variabel yang signifikan untuk data lima tahun dan satu tahun sebelum gagal. Sedangkan CAR hanya signifikan untuk data lima tahun sebelum gagal. Hasil pengujian diskriminan yang dilakukan menunjukkan ROA dan rasio kredit terhadap dana yang diterima mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha bank.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Etty Nasser & Syahril Djaddang (2003), melakukan penelitian analisis kinerja bank pemerintah dan bank swasta dengan rasio CAMEL terhadap harga saham. Indikator- indikatornya meliputi CAR sebagai mewakili Modal, RORA sebagai mewakili kualitas aset, NPM sebagai mewakili Manajemen, ROA sebagai mewakili pendapatan dan LDR sebagai mewakili *likuiditas*. Penelitian tersebut menggunakan uji normalitas data distribusi berupa kolmogorov smirnov. Untuk data yang terdistribusi normal terdiri dari CAR, NPM, dan LDR menggunakan uji t test sebagai uji *parametric*, untuk RORA dan ROA yang terdistribusi tidak normal pengujian dilakukan menggunakan analisis *mann whitney U test* sebagai uji *non parametric* dan pengujian untuk pengujian korelasi menggunakan regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR, RORA, ROA dan LDR bank- bank milik swasta dan Pemerintah (BUMN) memiliki kinerja yang sama, dan untuk NPM tidak ada perbedaan signifikan dan analisis lain analisis CAMEL secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
8. Penelitian kemudian dilakukan oleh Fransisca (2008), penelitiannya yang berjudul pengaruh faktor internal bank terhadap volume kredit pada bank

yang *go public* di Indonesia. Mengemukakan bahwa faktor internal seperti DPK, CAR, ROA dan NPL memiliki pengaruh terhadap volume kredit dan volume kredit nantinya akan berpengaruh terhadap LDR. Pengujian data dilakukan analisis regresi linear berganda, uji t dan uji f. Hasil penelitian menunjukkan faktor DPK, CAR, ROA dan NPL terdistribusi normal. Hasil pengujian hipotesisnya bahwa secara parsial DPK, ROA dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit, hal tersebut dilihat dari nilai signifikansi untuk DPK 0,912, nilai signifikansi untuk ROA 0,183 dan nilai signifikansi untuk CAR 0,47. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume kredit, dengan nilai signifikansi 0,093. Dapat disimpulkan bahwa kesemua variabel berpengaruh secara bersama-sama terhadap volume kredit. Nilai *R square* mengindikasikan bahwa 93,7% variasi perubahan dalam perubahan volume kredit dapat dijelaskan oleh variabel DPK, CAR, ROA dan NPL dengan demikian kemampuan variabel dalam memprediksi variabel dependen tinggi.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan preposisi yang diuji secara empiris.

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Rentabilitas perbankan menggambarkan sejauh mana keberhasilan bank dalam menggunakan dana yang diinvestasikannya. Rentabilitas diproksikan oleh ROA dan ROE dalam penelitian ini. Apabila bank mengalami kerugian setiap tahunnya, artinya ROA dan ROE kecil atau terjadi penurunan, maka kemungkinan akan meningkatkan posisi likuid dan likuiditas tidak terancam. Menurut Arditya (2010), Rasio ROA yang relatif kecil membuat likuiditas menurun. Adanya kecenderungan penurunan ROA membuat likuiditas menurun adalah dipengaruhi oleh suatu hal yaitu dipengaruhi oleh krisis. Sama halnya dengan ROE jika terlalu memburu profit tanpa memperhatikan dana minimum dari modal yang tersedia

untuk menjaga likuiditasnya, maka likuiditas akan terancam. Dengan demikian dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini yaitu

Ha₁: Return On Assets berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Loan to Deposit Ratio

Ha₂: Return On Equity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Loan to Deposit Ratio

Non performing loan apabila tidak dapat ditangani dengan tepat, menurut Dendawijaya (2001: 86) diantaranya hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank, oleh karena itu kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap LDR, dengan demikian dapat ditarik hipotesis:

Ha₃: Non Performing Loan berpengaruh negatif signifikan terhadap Loan to Deposit Ratio

Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Dengan dana yang besar suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih besar. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pendapatan yang berasal dari bunga kredit atau pendapatan bunga nantinya menambah laba bank sehingga dapat dipergunakan sebagai pendorong sumber posisi likuid bank, sehingga dengan laba dan modal yang cukup tersebut justru akan menjaga posisi likuiditas pada posisi yang aman. Oleh karena Peningkatan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit, untuk itu pertumbuhan DPK berpengaruh positif terhadap LDR. Dengan demikian dapat ditarik hipotesis yaitu

Ha₄: Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loan to Deposit Ratio

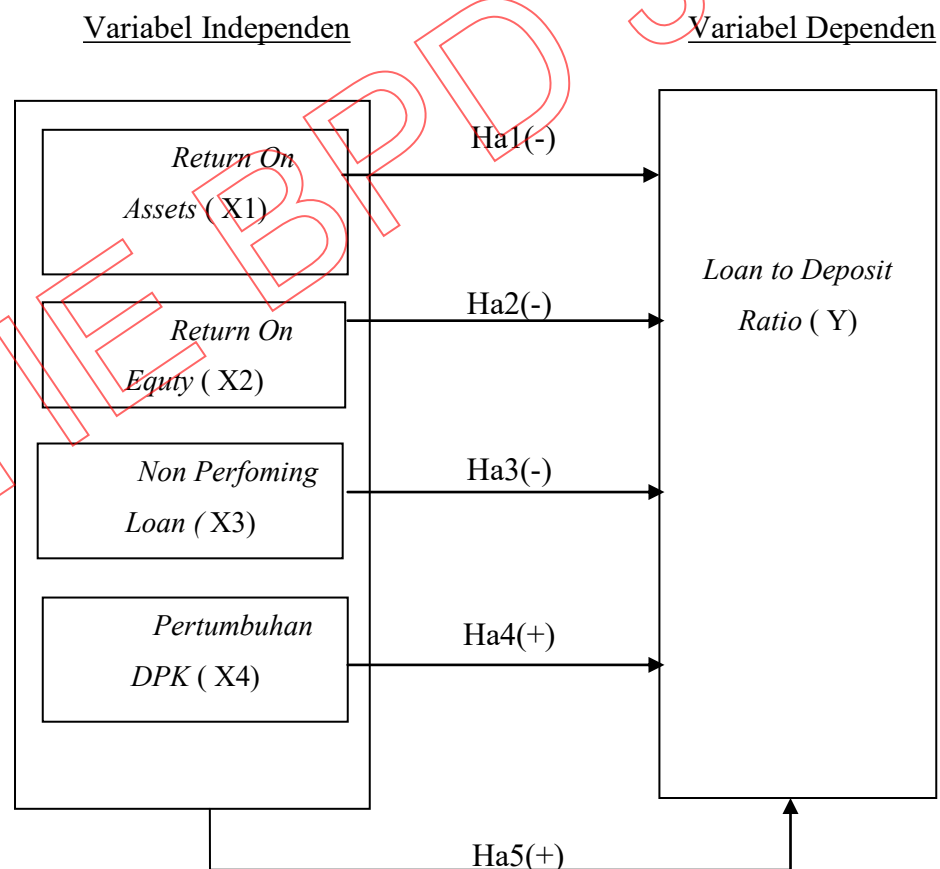
Berdasarkan hipotesis diatas maka hipotesis kelima ini dapat dikatakan kesemua variabel – variabel independen diatas mempengaruhi variabel dependennya . untuk itu dapat ditarik hipotesis yang kelima yaitu

Ha₅: Return On Assets, Return On Equity, Non Performing Loan, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga secara simultan berpengaruh terhadap Loan to Deposit Ratio.

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah, tinjauan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, maka peneliti membuat model penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Penelitian



Sumber : Data diolah, 2012

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

3.1.1 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2001). Dengan kata lain, LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain – lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Menurut Kasmir (2003) rasio LDR merupakan perbandingan anatar jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Menurut Cand Satwan (2010), LDR adalah perbandingan antar kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (Giro, tabungan, deposito dan kewajiban jangka pendek lainnya). LDR ini menjadi salah satu tolok ukur likuiditas bank yang berjangka waktu agak panjang. Semakin tinggi tingkat LDR menunjukan semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu dapat ditarik. Untuk LDR yang besarnya diatas 115% akan sangat berbahaya bagi kondisi likuiditas bank. Jika LDR menurut versi otoritas moneter melampaui 115% maka dikatakan likuiditas bank tersebut jelek, karena bank tersebut relatif agresif dalam

menempatkan kredit dengan sumber pendanaan melebihi dana pihak ketiga yang dihimpun. Penempatan kredit adalah berjangka waktu lebih lama, sehingga kemungkinan dapat ditagih setiap saat kemudian untuk memenuhi kewajiban penarikan simpanan sangat rawan.

Riyanto (1997), menjelaskan komponen – komponen *Loan to Deposit Ratio* yang berlaku umum disetiap bank yaitu:

- a. Jenis pinjaman (*loans*) dapat mencakup pinjaman umum dalam rupiah, pinjaman dalam valas (apabila bank devisa), pinjaman program dengan bantuan likuiditas Bank Indonesia, dan pinjaman lain seperti pinjaman pegawai.
- b. Jenis simpanan (*deposit*), dapat terdiri dari dana pihak ketiga masyarakat dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, bantuan kredit likuiditas dari Bank Indonesia, bantuan dana atau pinjaman yang diterima dari lembaga keuangan/bank, baik nasional maupun internasional, modal sendiri dalam bentuk modal setor, cadangan laba ditahan, pinjaman subordinasi atau modal yang berasal dari penjualan saham melalui pasar modal, call money dan yang lain-lain sumber seperti seperti setoran jaminan impor dan kontrak jaminan bank garansi.

Menurut John Haslem (1988) bahwa teori likuiditas secara umum ada 4 macam yaitu:

1. *Productive Theory Of Credit (Commercial Loan Theory)*

Likuiditas bank menurut teori ini akan terjamin apabila aktiva produktif bank yang terdiri dari kredit jangka pendek dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Dan apabila bank yang bersangkutan akan memberikan kredit yang lebih panjang, hendaknya sumber dana yang diambil dari modal bank dan sumber dana jangka panjang.

2. *Doctrine of assets shiftability*

Menurut teori ini, bank dapat segera memenuhi kebutuhan likuiditasnya dengan memberikan *shfitable loan* atau *call loan*, yaitu pinjaman yang harus dibayar dengan pemberitahuan satu atau beberapa hari sebelumnya dengan jaminan surat-surat berharga.

3. *Theory Of Shiftability To The Market*

Teori ini berasumsi bahwa likuiditas suatu bank akan dapat terjamin apabila bank memiliki portofolio surat-surat berharga yang dapat segera dialihkan untuk memperoleh uang kas atau likuiditas.

4. *Anticipated Income Theory*

Teori ini menyatakan bahwa bank-bank seharusnya dapat memberikan kredit jangka panjang dimana pelunasaanya, yaitu sisialn pokok pinjaman ditambah bunga, dapat diharapkan dan dijadwalkan pembayarannya pada waktu yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

Dari kesimpulan diatas maka bank dapat dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya;
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari yang tersebut diatas, tetapi yang bersangkutan juga memiliki asset lainnya (khusus surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya;
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Dalam terminology keuangan dan perbankan, dapat disebutkan bahwa likuiditas adalah kemampuan bank untuk menyediakan saldo kas dan saldo harta likuid yang lain untuk memenuhi kewajiban –kewajibannya, khususnya untuk:

1. Menutup jumlah *reserves required*
2. Membayar Chek giro berbunga, tabungan dan deposito berjangka milik nasabah yang diuangkan kembali
3. Menyediakan dana kredit yang diminta calon debitur sehat, sebagai bukti bahwa mereka tidak menyimpang dari kegiatan utama bank yaitu pemberian kredit
4. Menutup berbagai macam kewajiban segera lainnya
5. Menutup kebutuhan biaya operasional perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu bank atau suatu perusahaan untuk memenuhi

kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Dari kesimpulan diatas maka bank dapat dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya;
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari yang tersebut diatas, tetapi yang bersangkutan juga memiliki asset lainnya (khusus surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya;
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Menurut terminology yang berlaku umum dalam dunia perbankan, dapat disebutkan bahwa jenis – jenis alat likuid yang dimiliki oleh bank adalah:

1. Kas atau uang tunai (kertas dan logam) yang tersimpan dalam brankas (khasanah) bank tersebut;
2. Saldo dana milik bank tersebut terdapat pada Bank Sentral (Saldo Giro BI);
3. Tagihan atau deposito pada bank lain, termasuk bank koresponden;
4. Chek yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Sentral dan bank koresponden.

Adapun menurut sumbernya, suatu bank dapat memperoleh alat-alat likuid yang diperlukan tersebut diatas dari berbagai sumber, yaitu:

1. Penempatan Netto Dana Pihak Ketiga (DPK)

Pengelolaan sumber dana pihak ketiga harus memperhitungkan likuiditas. Netto DPK yaitu DPK yang berasal dari masyarakat. Penempatan Netto dana pihak ketiga dilakukan pada pos – pos yang dapat menghasilkan sumber pendapatan bagi bank. Sehingga akan membantu bank dalam pemeliharaan likuiditas jika bank mengalami krisis likuiditas penempatan netto DPK tersebut dapat memenuhi kebutuhan likuiditas.

2. Asset bank yang akan jatuh tempo

Kredit pinjaman kepada debitur atau cicilan pinjaman yang akan jatuh tempo dapat dianggap sebagai sumber likuiditas. Oleh karena itu, dalam kondisi

kebijakan uang ketat, posisi likuiditas suatu bank akan rawan apabila keseluruhan portofolio kreditnya masuk kategori *evergreen*. Surat-surat berharga, instrument pasar uang seperti bank Acceptance, sertifikat bank Indonesia, dan sertifikat deposito pada bank lain yang akan segera jatuh tempo, dapat pula dianggap sebagai sumber likuiditas dalam golongan ini.

3. Pasar uang

Pasar uang adalah sumber likuiditas bank. Namun harus diakui bahwa tidak setiap bank mempunyai kemampuan untuk masuk ke pasar uang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh besarnya suatu bank dan persepsi pasar uang atas *credit worthiness* bank tersebut. Dalam hal ini, para investor yang meminjamkan uangnya ke bank akan melakukan analisa yang mendalam dan selektif terhadap tingkat dan konsistensi perkembangan pendapatan bank, kualitas asset, reputasi kesehatan manajemen dan kekuatan modal bank.

4. Sindikasi kredit

Pembentukan sindikasi kredit, selain bertujuan menyasiasi legal lending limit (3L) dan menyebarkan risiko, juga bertujuan untuk menjalin hubungan dengan bank-bank tersebut dapat menyidikasi sebagian portofolio kreditnya kepada bank lain untuk mengatasi masalah tersebut.

5. Cadangan likuiditas

Khususnya bank yang tidak dapat segera memperoleh dana saat diperlukan, bank tersebut biasanya membentuk cadangan likuiditas. Cadangan likuiditas biasanya dibentuk dengan cara memelihara saldo kas dan Giro BI pada batas maksimal yang diperbolehkan.

6. Sumber dana yang sifatnya *last resort*

Salah satu sumber likuiditas yang sifatnya *last resort*, yang umum digunakan oleh kebanyakan bank adalah fasilitas *line of credit* dari bank lain. Bank yang menjalin hubungan dengan bank lain kemungkinan dapat meminta fasilitas *stand by line of credit* dari bank korespondennya tersebut. Selain itu, Bank Sentral bertindak sebagai *leader of last resort* untuk dunia perbankan atau lembaga keuangan bukan bank juga memberikan bantuan likuiditas berupa FPJP (Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek). Namun bantuan dana dari Bank Sentral biasanya baru

akan dimanfaatkan oleh bank yang kesulitan likuiditasnya apabila sumber-sumber likuiditas lainnya tidak cukup untuk mengatasi kesulitan likuiditas yang dialaminya. Dan apabila bank sudah memanfaatkan bantuan dari Bank Sentral dalam hal ini bank Indonesia, dapat dikatakan bank tersebut bank plat merah. Dan dapat dikategorikan bank yang lemah dalam pemeliharaan likuiditas. Imbasnya faktor kepercayaan masyarakat menurun.

Secara akuntansi perbankan, jenis-jenis alat likuid dan sasaran penggunaannya untuk memenuhi kewajiban pihak ketiga selalu termuat dalam laporan keuangan bank bersangkutan secara periodik, baik harian, bulanan maupun tahunan. Jika dilakukan klasifikasi jenis alat likuid menurut pos pembukuan dalam neraca, klasifikasi masing-masing pos tersebut dalam neraca sebagai berikut: (Chairudin, 2002)

1. Aktiva
 - a. Kas, berupa uang kartal yang ada dalam kas berupa uang kertas, uang logam, dan *commerative coin* yang dikeluarkan oleh Bank Sentral
 - b. Bank Indonesia, berupa simpanan/ tagihan bank bersangkutan dalam rupiah kepada Bank Indonesia, seperti saldo giro BI
 - c. Surat-surat berharga dan tagihan lainnya seperti SBI, SBPU, Saham, Obligasi, dan bukti tagihan lainnya yang belum diuangkan
 - d. Antar bank aktiva, yaitu semua jenis simpanan dan tagihan bank bersangkutan kepada bank atau lembaga keuangan bukan bank (LKBB) lainnya di Indonesia
 - e. Kredit yang diberikan, yaitu semua realisasi pemberian pinjaman/ kredit dalam rupiah yang diberikan oleh bank yang bersangkutan kepada pihak ketiga bukan bank, termasuk pinjaman kepada pegawai bank itu sendiri. Termasuk dalam pos ini adalah kartu kredit dan fasilitas cerukan.
2. Pasiva
 - a. Giro, yaitu simpanan dalam rupiah oleh pihak ketiga bukan bank, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

- b. Simpanan berjangka, yaitu simpanan dalam bentuk deposito berjangka, deposito asuransi dan deposito on call dalam rupiah pihak ketiga bukan bank, penarikannya dapat dilakukan menurut jangka waktu yang disepakati
- c. Tabungan, yaitu simpanan dalam rupiah pihak ketiga bukan bank, yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan cara tertentu
- d. Antar bank Passiva, yaitu jenis kewajiban bank bersangkutan dalam mata uang rupiah kepada bank atau LKBB lainnya, seperti giro, call money, surat berharga, deposito on call, deposito berjangka, pinjaman diterima, pembiayaan bersama dan lainnya
- e. Kewajiban lainnya yang segera jatuh tempo, yaitu semua kewajiban dalam rupiah yang setiap dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar.

Menurut Cand (2010) Pengukuran Likuiditas bank dapat dilakukan dalam persepektif untuk memenuhi regulasi atau dalam persepektif kepentingan internal manajemen. Pemenuhan likuiditas bank sesuai ketentuan Bank Sentral dapat dilakukan dengan memenuhi *Giro Wajib Minimum (GWM)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, sedangkan pengukuran dan pemenuhan likuiditas dalam konteks kepentingan internal manajemen dapat menggunakan anatar lain *cash flow method*, *basic surplus*, rasio likuiditas proyeksi dan indeks likuiditas. Kedua konteks persepektif tidak saling bertentangan, namun saling melengkapi.

Loan to Deposit Ratio (LDR), rasio ini mengukur dari perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima. Kredit yang dimaksud dalam hal ini meliputi:

1. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi bank lain.
2. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan
3. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

Sedangkan dana yang diterima bank meliputi:

1. Deposito dan tabungan masyarakat
2. Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan (diluar pinjaman subordinasi)
3. Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan
4. Modal inti
5. Modal pinjaman

Rumus menentukan rasio LDR adalah

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman}}{\text{Dana}} \times 100\%$$

Toleransi LDR oleh Bank Indonesia sebenarnya antara 89% sampai 115%, batas maksimal tersebut diberlakukan oleh BI berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (PBI No. 12/19/2010) Karena kemampuan maksimal seluruh Perbankan Nasional Indonesia dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga dalam bentuk kredit, apabila melebihi bank terancam tidak likuid dan Bank Indonesia tidak bisa memberikan bantuan berupa Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), oleh karena itu diberi batas maksimal sebesar 115%. Namun demikian bila diperingkat, maka LDR tersebut akan diketahui posisi kepatuhan likuiditasnya yaitu:

Tabel 3.1
Kriteria LDR

Rasio LDR (%)	Predikat Likuiditas
< 93,75	Sehat
93,75 s/d 97,50	Cukup sehat
97,50 s/d 101,25	Kurang sehat
>101,25	Tidak sehat

Sumber : www.bi.go.id, 2012

3.1.2 Rasio Rentabilitas

Banyak istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan analisa rentabilitas ini. Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Menurut Manullang (2005:187) yang dimaksud dengan rentabilitas adalah

“ Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan mempergunakan modal yang diperlukan dalam mengelola perusahaan secara efektif”.

Menurut Satradipoera (2001: 274), Rentabilitas bisnis perbankan adalah kesanggupan bisnis perbankan untuk memproleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya. Menurut Ali (2004: 72), Rentabilitas bank dapat menurun karena dengan terjadinya kredit macet tersebut sebagian penghasilan bunga bank tidak efektif diterima oleh bank, sementara bank masih tetap harus membayar bunga atas penempatan dana masyarakat pada bank.

Menurut Ahmady T. Ra (2009), Faktor penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang ditetapkan oleh ketentuan Bank Indonesia atau yang biasa disebut CAMELS yang salah satunya dinilai menurut analisis faktor Rentabilitas. Faktor Rentabilitas ini adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

1. ROA

Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara

keseluruhan. Semakin besar rasio ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assets (Ahmady T, 2009).

Adapun pengertian ROA menurut Dendawijaya (2001: 120) ROA adalah “*Return on assets* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”.

Menurut perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

Besarnya nilai untuk “laba sebelum pajak” dapat dilihat pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan “Total assets” dapat dilihat pada neraca.

Nilai Return on Assets (ROA) tersebut dapat dijadikan kriteria dalam penetapan peringkat komponen Rentabilitas (Earnings), yaitu:

- Peringkat I: Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA lebih dari 2 %)
- Peringkat II: Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,25% sampai dengan 2%)
- Peringkat III: Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%)
- Peringkat IV: Perolehan Laba Bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA 0% sampai dengan 0,50%).
- Peringkat V: Bank mengalami kerugian yang besar (ROA = 0% atau negatif).

2. ROE

Menurut Ahmady T. (2009), Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

Dengan demikian rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Menurut Djoko Santosa (2010), Kriteria penetapan pemeringkatan ROE yaitu

Peringkat I: Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROE lebih dari 15 %)

Peringkat II: Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,50% sampai dengan 15%)

Peringkat III: Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,0% sampai dengan 12,5%)

Peringkat IV: Perolehan Laba Bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE 0% sampai dengan 5,0%).

Peringkat V: Bank mengalami kerugian yang besar (ROE = 0% atau negatif).

Hubungan Faktor Rentabilitas dengan indikator ROA dan ROE terhadap LDR adalah

Apabila suatu bank ingin mendapatkan rentabilitas yang tinggi maka bank akan ekspansif dalam memberikan kredit. Namun hal tersebut dapat membahayakan posisi likuiditas, karena dana yang diberikan ke masyarakat merupakan dana-dana dari masyarakat pula yang sewaktu – waktu dapat ditarik kembali. Namun apabila bank terlalu sedikit memberikan kredit maka *profit* dari pendapatan bunga bank dari kredit yang disalurkan akan sedikit dan dampaknya profit tidak maksimal namun likuiditas terjaga. Hal ini sangat bertolak belakang. Oleh karena itu faktor rentabilitas berpengaruh negatif terhadap LDR.

3.1.3 Resiko Kredit (NPL)

Non Performing Loan merupakan rasio untuk mengukur resiko kredit dimana kredit berupa tidak lancarnya dana yang diberikan tersebut untuk kembali. Apabila rasio NPL suatu bank tinggi, tingkat yang wajar berkisar antar 3%-5% dari total kreditnya. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah kredit kurang lancar (*sub standart*), Kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*), apabila suatu bank memiliki NPL yang tinggi, maka akan mengurangi kemampuannya dalam memberikan kredit.

Untuk mengukur NPL maka pihak bank perlu melakukan perhitungan kualitas aktiva produktif kredit. Ketentuan kolektibilitas kredit atau aktiva produktif kredit untuk BPR sesuai dengan PBI No.8/19/PBI/2006 yang mengatur kolektibilitas dan pembentukan penyisihan aktiva produktif kredit, untuk BPR bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk kredit ditetapkan dalam 4 golongan. Keempat golongan itu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Penilaian terhadap aktiva produktif dilakukan berdasarkan ketepatan membayar dan atau kemampuan membayar kewajiban oleh debitur. Aktiva produktif dalam bentuk kredit diklasifikasikan menjadi 3 jenis sebagai berikut :

1. Kredit dengan angsuran, diluar kredit kepemilikan rumah, dengan masa angsuran :
 - a. Kurang dari 1 (satu) bulan, atau
 - b. 1 (satu) bulan atau lebih
2. Kredit dengan angsuran, untuk kredit kepemilikan rumah dan
3. Kredit tanpa angsuran

Kualitas aktiva produktif yng ditetapkan oleh BPR dapat diturunkan oleh Bank Indonesia dengan *professional judgement* apabila terjadi kondisi sebagai berikut:

1. Debitur tidak diketahui lagi keberadaanya dan atau
2. Usaha debitur bangkrut

- a. Dalam hal terjadi perbedaan penilaian kualitas produktif antara BPR dan Bank Indonesia maka kualitas aktiva produktif yang berlaku adalah yang ditetapkan Bank Indonesia
- b. BPR wajib melakukan penyesuaian kualitas produktif sesuai dengan penilaian kualitas produktif yang ditetapkan Bank Indonesia

Klasifikasi kolektibilitas aktiva produktif kredit menurut SE BI no.26/4/BPPP disebutkan sebagai berikut:

50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar

75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan

100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Menurut Cand Taswan (2010), ada 2 faktor penyebab terjadinya kredit macet yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Kurang tajamnya analisis kredit. Pada tahap analisis kredit ini bank seharusnya mampu mengungkapkan hal – hal yang berkaitan dengan usaha calon debitur, sehingga dapat menyimpulkan dengan tepat apakah usahanya layak dibiayai atau tidak.
 - b. System pengawasan dan administrasi kredit. Tidak dimilikinya system pengawasan dan administrasi kredit yang tertib menyebabkan manajemen tidak dapat memantau penggunaan kredit dan perkembangan usahanya, sehingga manajemen tidak dapat melakukan tindakan-tindakan koreksi dengan segera bila ditemukan penyimpangan-penyimpangan, misalnya agunan yang tidak diikat dengan sempurna.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor Persaingan yang ketat, debitur kurang mampu menghadapi persaingan karena kualitas barang yang dihasilkan buruk, harga kurang bersaing, distribusinya buruk, promosinya tidak tepat sasaran dan lain – lain.
 - b. Keadaan perekonomian yang tidak mendukung perkembangan usaha debitur. Misalnya krisis ekonomi Amerika membuat ekspor melemah.

- c. Penggunaan kredit diluar objek pembiayaan. Ini sering terjadi pada debitur yang tidak hati – hati. Misalnya kredit untuk usaha, digunakan untuk pembelian mobil pribadi.

NPL dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Non Performing Loan}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

Hubungan NPL terhadap LDR

Non Performing loan apabila tidak dapat ditangani dengan tepat. Menurut Dendawijaya (2001: 86) diantaranya hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (income) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan volume penyaluran kredit apalagi apabila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank, oleh karena itu kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap LDR.

3.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Salah satu kegiatan industri perbankan adalah memberikan kredit. Menurut Kasmir (2003), dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana tersebut sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan memengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Kredit kepada para debitur yang telah memenuhi syarat-syarat yang tercantum dalam perjanjian yang dilakukan antar pihak debitur dengan pihak bank.

Menurut Dendawijaya (2005: 35) dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dan bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank.

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998, ada 3 sumber Dana Pihak Ketiga yaitu:

a. Giro (*Demand Deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau pemindah bukuan.

b. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.

c. Deposito (*Time Deposit*)

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian penyimpanan dengan bank yang bersangkutan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kristijadi dan Bayu Laksana (2006) pertumbuhan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank – bank pemerintah untuk periode 2002-2004, hal sama juga dikemukakan oleh Sri Harjati (2008) dalam penelitiannya dia mengemukakan pertumbuhan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada perbankan nasional dan bank-bank asing.

Hubungan Pertumbuhan DPK terhadap LDR

Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Dengan dana yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kreditnya lebih banyak. Bank dapat memanfaatkan dana pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pendapatan yang berasal dari bunga kredit atau pendapatan bunga nantinya menambah laba bank sehingga dapat dipergunakan sebagai pendorong sumber posisi likuid bank, sehingga dengan laba dan modal yang cukup tersebut justru akan menjaga posisi likuiditas pada posisi yang aman. Oleh karena Peningkatan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit, untuk itu pertumbuhan DPK berpengaruh positif terhadap LDR.

3.2 Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti untuk dicari informasinya dengan tujuan untuk ditarik suatu kesimpulan. Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Jogiyanto, 2004: 31).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

3.2.1 Variabel Independen (bebas)

Menurut Sugiyono (2006: 3), variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen disimbolkan dengan "X". Variabel independen dalam penelitian ini adalah

a. Rentabilitas

Rentabilitas bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam presentase (H. Malayu: 2008, 100).

1. *Return On Assets (ROA) (X1)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang dipergunakan didalam menghasilkan laba tersebut (Djoko S: 2011, 34). Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset}} \times 100\%$$

Tingkat ROA yang baik bagi bank dalam melihat kemampuan assetnya dalam menghasilkan laba yaitu minimal 1,25%

2. *Return On Equity (ROE) (X2)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap ekuitas dipergunakan didalam menghasilkan laba tersebut (Djoko S: 2011, 34). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tingkat ROE yang baik bagi bank dalam melihat kemampuan modalnya dalam menghasilkan laba yaitu minimal 12,5%.

b. Resiko Kredit (NPL) (X3)

Resiko kredit dapat diartikan Kredit bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan maupun ketidaksengajaan atau faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk. NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank (Siamat, 2005: 358). Tingkat kewajaran berkisar antara 3% - 5% dari total kreditnya.

Pengukuran persentase NPL yaitu dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. Dana Pihak Ketiga (X4)

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito (Abdulah, 2005: 33). Pertumbuhan dana pihak ketiga diukur dari perbandingan selisih total dana pihak ketiga pada periode tertentu dengan total dana pihak ketiga periode sebelumnya yang dimiliki bank umum periode semester 2008-2010. Satu ukurannya persen diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Pertumbuhan DPK} = \frac{\text{Total DPK Periode} - \text{Total DPK Periode Sebelumnya}}{\text{Total DPK Periode Sebelumnya}} \times 100\%$$

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel ini merupakan variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel independen (Umar, 2003) . Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio*. Variabel dependen disimbolkan dengan “Y”.

Tingkat Likuiditas

Yaitu Kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan (Siamat, 2005 : 336). Indikator Likuiditas diwakili *Loan to Deposit Ratio*.

Loan to Deposit Ratio (LDR) (Y)

Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Riyadi, 2004: 146). Rasio LDR paling sehat berada pada rentang 80% sampai dengan 110%.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Loan}}{\text{Deposit}} \times 100\%$$

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sebelum menentukan sampel, maka terlebih dahulu peneliti harus menentukan populasi. Populasi adalah sekelompok individu – individu atau objek yang memiliki standar – standar tertentu dari ciri – ciri yang telah ditetapkan sebelumnya. Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006). Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek atau objek itu. Populasi penelitian ini adalah data laporan keuangan 20 Bank Perkreditan Di wilayah Semarang.

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2006) mendefinisikan Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Ronald (1995) mendefinisikan sampel adalah suatu himpunan bagian dari populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak meneliti semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang ada pada populasi itu. Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data kuantitatif dengan data sekunder berupa data kontinyu yaitu *time series* (berurutan waktu) untuk semua variabel dengan skala rasio yaitu data rasio-rasio keuangan masing-masing BPR yaitu ROA, ROE, NPL, DPK, dan LDR yang

terpublikasi pada laporan statistik publikasi Bank Indonesia melalui situs resmi Bank Indonesia. Pengambilan data dari sektor perbankan ini sebagai objek analisis dalam penelitian ini.

Teknik dalam pengambilan sampel PT Bank Perkreditan Rakyat yaitu menggunakan metode *sampling sensus* yaitu dengan mengambil atau mencatat semua populasi sebagai sampel (Data jumlah BPR terlampir. Lampiran 1). Dan alasan lain peneliti menggunakan metode tersebut adalah agar penelitian mendapatkan hasil yang mendekati kriteria valid sehingga peneliti mengambil jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah sama dengan jumlah populasinya. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 BPR responden di wilayah kerja Semarang dan peneliti memakai data 4 periode pengamatan waktu dari desember 2009 sampai Juni 2011, dengan menggunakan metode *pooling data*, jumlah sampel dikalikan dengan periode penelitian sehingga 80 sampel penelitian. Hal ini sudah memenuhi syarat sampel untuk melakukan uji parametrik. Pengujian parametrik dilakukan karena jumlah observasi sudah memenuhi syarat ($80 \geq 40$). Sampel dipilih agar dapat mewakili populasinya yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan penelitian ini, penentuan sampel sebagai berikut :

- a. Perusahaan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Semarang yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode pengamatan desember 2009 s/d juni 2011
- b. Selama periode pengamatan, perusahaan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Semarang menyediakan data keuangan selama periode Desember 2009 sampai Juni 2011

3.4 Metode Pengumpulan Data

Setelah melihat fenomena kasus, membaca literatur dengan penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka yang ada sebagai pedoman teori untuk melakukan pengujian hipotesis dan model analisis, langkah berikutnya adalah mencari data berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut, misalnya dalam bentuk grafik, tabel, diagram, dan sebagainya,

sehingga lebih informatif jika digunakan oleh pihak lain (Umar, 2003: 60). Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data *time series*. Data *time series* adalah data deret waktu merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat beberapa interval waktu tertentu, misalnya dalam waktu mingguan, bulanan, atau tahunan (Umar, 2003: 61).

Data *time series* pada penelitian ini adalah data laporan keuangan BPR per semester yang diterbitkan selama 2 tahun. Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2009-2011. Penggabungan data sebanyak 20 BPR dan data *time series* selama 4 Semester menghasilkan 80 observasi data sampel. Pengujian parametrik dilakukan karena jumlah observasi sudah memenuhi syarat ($80 \geq 40$).

Untuk mendapatkan data sekunder, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah teknik pengumpulan data dari basis data yang diperoleh dari media internet dan studi pustaka, data yang dicari mengenai laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan. Sumber Data berasal dari Direktori perbankan Indonesia (laporan Tahunan Bank Indonesia) tahun 2009 sampai dengan 2011. Data yang dikumpulkan adalah data ROA, ROE, NPL, DPK dan LDR. Dasar penentuan data sampel dengan periode data adalah berdasarkan pada direktori perbankan Indonesia yang terakhir dipublikasikan yaitu Juni 2011.

3.5 Metode Analisis Data

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan interpretasi yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti (Nassirudin, 2005).

Data yang didapat adalah data yang berupa angka atau bersifat kuantitatif maka metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Dengan demikian digunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut sugiyono (2006:8), “metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada

sampel filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Dalam penelitian ini, tehnik pengolahan data menggunakan perhitungan komputasi program SPSS (*Statistikal Product And Service Solution*) versi 16 karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta system manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu- menu deskriptif dan kotak-kontak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya (Sugiyono, 2008:1).

Pengolahan data awal meliputi kegiatan (Hasan, 2006:24):

1. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan- kesalahan yang terdapat pada pencatatan atau perhitungan data mentah dan bersifat koreksi.

2. Coding

Coding adalah pemberian kode pada tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah pembuatan tabel – tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan.

Teknik analisis statistik data yang akan dilakukan antara lain :

1. Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008: 147). Analisis deskriptif yang digunakan adalah rata – rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), varians (*variance*), rentang (*range*), nilai *minimum*, dan nilai *maximum*.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian terhadap gejala penyimpangan asumsi klasik. Asumsi model linear klasik meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data menjadi prasyarat pokok dalam analisis parametric seperti korelasi, uji perbandingan rata-rata, analisis varian dan sebagainya, karena data-data yang akan dianalisis parametrik harus terdistribusi normal. Dalam SPSS metode uji normalitas yang sering digunakan adalah uji Liliefors dan uji One Sample Kolmogorov Smirnov (Priyatno, 2011:77). Uji normalitas pada model regresi dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Jadi dalam hal ini yang diuji normalitas bukan masing – masing variabel independen dan dependen tetapi nilai residual yang dihasilkan dari model regresi. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi data secara normal (Prayatno, 2011). Ada dua cara yang biasa digunakan untuk menguji normalitas pada model regresi antara lain dengan analisis grafik (normal P-Plot) regresi dan uji One Sample Kolmogorov- Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.

Pada penelitian ini, normalitas data diuji dengan metode grafik, yakni grafik histogram dan grafik normal plot dan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀: data residual berdistribusi normal

H_a: data residual tidak berdistribusi normal

Dan pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas atau nilai signifikansi (asym. Sig 2-tailed) pada uji K-S bernilai $> 0,05$ maka H₀ diterima, yang berarti data terdistribusi normal.
- b. Apabila nilai probabilitas atau nilai signifikansi (asym. Sig 2-tailed) pada uji K-S bernilai $< 0,05$ maka H₀ ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.

Pedoman pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi adalah tidak normal.
- b) Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi adalah normal.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatannya yang tersusun dalam rangkaian waktu atau tersusun dalam rangkain ruang (Ghozali, 2004). Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan terjadi problem Autokorelasi (Ghozali, 2004) pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin – Watson (DW-test)*. Uji ini digunakan untuk Autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag*.

Pada penelitian Autokorelasi di uji dengan uji *Durbin-watson test*, dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : data residual tidak terjadi autokorelasi

H_a : data residual terjadi autokorelasi

Pedoman pengambilan keputusan ada tidaknya Autokorelasi dalam uji *Durbin-watson test* adalah sebagai berikut:

- a. Jika $du < dw < 4-du$ maka H_0 diterima berarti tidak ada Autokorelasi baik positif maupun negatif.
- b. Jika $dw < dl$ atau $dw > 4-dl$ maka H_0 ditolak berarti ada Autokorelasi baik positif atau negatif.
- c. Jika $dl < dw < dl$ atau $4-du < dw < 4-dl$ berarti tidak ada kepastian atau tidak dapat ditarik kesimpulan yang pasti baik auto korelasi positif atau negatif.

Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi varian nir-konstan atau varian nir-homogin (Ghozali, 2004). Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Jika satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas (Ghozali: 2004). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan antara lain: uji korelasi Spearman, uji Glejser, uji Park, dan Scater Plot (nilai prediksi ZPRED dengan residual SRESID)

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *scatter plot* (grafik plot) dan Uji Korelasi Spearman.

Untuk Uji Heteroskedastisitas dengan metode *scatter plot* (grafik plot), Metode yang dipakai adalah dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED.

Untuk Uji Heteroskedastisitas dengan metode Uji Korelasi Spearman, metode ini untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan analisis korelasi Spearman antara residual dengan masing- masing variabel independen.

Pada penelitian uji Heteroskedastisitas di uji dengan uji korelasi Spearman, dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H₀: Model regresi tidak terjadi Heteroskedastisitas

H_a: Model regresi terjadi Heteroskedastisitas

Dengan pedoman dalam pengambilan keputusan ada tidaknya yaitu Jika nilai signifikansi antar variabel independen dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Istilah Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam regresi (Ghozali, 2004). Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2004).

Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) dan tolerance pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinieritas (Priyatno, 2011:288).

e. Uji Regresi

1. Uji Regresi Sederhana

Analisis Regresi adalah berupa koefisien untuk masing- masing variabel independen, koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksikan nilai variabel independen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus, pertama meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel independen berdasarkan data yang ada (Ghozali : 2004). Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel independen dengan variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Adapun persamaan Regresi linear sederhana adalah

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

Masing–masing variabel X1, X2, X3, X4 akan dilakukan Uji Regresi Linier sederhana terhadap Y.

2. Uji Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji pengaruh variabel – variabel dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda (*multi regression*). Pemilihan regresi berganda disamping untuk melihat pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat juga dikarenakan variabel bebas dalam penelitian berjumlah lebih dari satu.

Adapun persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Loan to Deposit Ratio</i>
X1	= <i>Return On Asset</i>
X2	= <i>Return On Equity</i>
X3	= <i>Non Performing Loan</i>
X4	= <i>Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga</i>
α	= <i>Konstanta</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= <i>Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen berdasarkan independen</i>
e	= <i>Error</i>

f. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial, dilakukan dengan menggunakan uji statistik t (*t- test*) dan untuk melihat kelayakan model dilakukan dengan uji statistik F (*F-test*), pada level 5% ($\alpha= 0,05$).

a. Uji Statistik t (*t-test*)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara parsial atau individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2005), apakah variabel X1, X2, X3, X4 berpengaruh terhadap Y. langkah-langkah pengujiaanya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis (H0 dan Ha)

H0: $\beta=0$, berarti variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Ha: $\beta \neq 0$, berarti variabel X serta parsial berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel Y

b. Menentukan *Level of significant*

Level signifikan yakni berada pada signifikansi 0,005 apabila melebihi nilai signifikansi tersebut pengaruh variabel terikat adalah tidak signifikan.

c. Menentukan t tabel

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\dots}{\dots}$$

d. Kriteria pengujian yang digunakan untuk hipotesis Ha1 sampai dengan Ha4 adalah:

H0 diterima jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, artinya tidak ada pengaruh

H0 ditolak jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ artinya ada pengaruh positif atau negatif

e. Membandingkan t hitung dengan t tabel

f. Kesimpulan

b. Uji Statistik F (*F-test*)

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel independen (bebas) secara bersama- sama terhadap variabel dependen (terikat).

Langkah- langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis

H0 : X1, X2, X3, X4 secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Y

Ha : X1, X2, X3, X4 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y

- b. Menentukan Tingkat Signifikansi, menggunakan Taraf $\alpha = 0,05$

Menentukan F hitung

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

- c. Menentukan F tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 0,05$, df 1 (jumlah variabel-1) atau df 2 (n-k-1) maka akan diperoleh untuk F tabel (n adalah jumlah data sampel dan k adalah jumlah variabel).

- d. Menentukan kriteria pengujian

H₀ diterima apabila F hitung \leq F tabel artinya tidak ada pengaruh secara simultan.

H_a ditolak apabila F hitung $>$ F tabel artinya ada pengaruh secara simultan.

- e. Membandingkan F hitung dengan F tabel

- f. Kesimpulan

Terdapat 5 hipotesis dalam penelitian ini dan untuk hipotesis H₅ menggunakan analisis regresi ganda. Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai predictor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya) (Sugiyono, 2006: 250).

H. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap

tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 , dapat turun naik apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{Y - sY^2}{Y - sY^2}$$

Dimana: R^2 = koefisien determinasi, Y = hasil regresi, sY^2 = hasil observasi

Selain menggunakan rumus diatas pada program pengolah data SPSS hasil analisis determinasi dapat dilihat pada output *model summary* dari hasil analisis regresi berganda. Menurut Duwi Priyatno (2011: 24) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi. *Adjusted R Square* adalah nilai R Square yang telah disesuaikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Bank Indonesia

Bank Indonesia (BI, dulu disebut De Javasche Bank) adalah bank sentral Republik Indonesia. Sebagai bank sentral, BI mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain.

Untuk mencapai tujuan tersebut BI didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya. Ketiga bidang tugas ini adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi perbankan di Indonesia. Ketiganya perlu diintegrasikan agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dapat dicapai secara efektif dan efisien.

BI juga menjadi satu-satunya lembaga yang memiliki hak untuk mengedarkan uang di Indonesia. Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya BI dipimpin oleh Dewan Gubernur.

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs Bank Indonesia www.bi.go.id dan melakukan observasi data ke kantor Bank Indonesia Kantor Semarang di Jl. Ahmad Bardjo 67, Semarang.

4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Bank Sampel

Jumlah Bank Perkreditan Rakyat pusat yang berwilayah kerja di kota Semarang berjumlah 20 bank. 20 BPR ini menyajikan laporan keuangan 4 periode waktu mulai periode Desember 2009 sampai dengan juni 2011. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sama seperti populasinya. Adapun deskripsi singkat mengenai 20 sampel Bank Perkreditan Rakyat tersebut sebagai berikut:

1. PT. BPR Arto Moro

BPR Arto Moro didirikan pada tanggal 3 mei 2008 oleh H. Subyakto, S.H, M.M. BPR Arto Moro beralamatkan di jalan Gajah Raya No. 155, Gayamsari, Semarang, telp (024) 6747220.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah DR. H. Subyakto, S.H, M.M dan Slamet Arisno, S.H
- b. Dewan Direksi adalah Teguh Sumaryono, S.E dan Supomo

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki DR. H. Subyakto, S.H, M.M, Slamet Arisno, Indardi, S.H, dan Idaror Mujahidin

2. PT. BPR Kusuma Makmur

BPR Kusuma Makmur diresmikan di Semarang pada tanggal 14 September 2005 oleh IR Hendro Sutantyo. BPR Kusuma Makmur beralamatkan JL Pringgading 25 Semarang. BPR Kusuma Makmur merupakan BPR yang berada di bawah grup PT KSA.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah IR Hendro Sutantyo dan DRS Supriyanto
- b. Dewan Direksi adalah Hestiana Anggrainings, SE

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki Kwee Ing Pien dan IR Hendro Sutantyo
- b. Pemegang saham pengendali PT Kusuma Sari Abadi (PT. KSA)

3. PT. BPR Jateng

PT. BPR Jateng diresmikan beroperasi pada 9 juli 2005 .PT. BPR Jateng memiliki lokasi kantor pusat di Jl. Kartini No.11, Semarang.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Wisnu Mawardi, SE, MM dan DRA Th Clara Endang W
- b. Dewan Direksi adalah Rudy Irianto, SH dan Puji Astuti, SE

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki DRS Agus Pramono
- b. Pemegang saham pengendali adalah PT Merdeka Jaya Sentosa

4. PT. BPR Setia Karip Abadi

BPR Setia Karip Abadi diresmikan di Semarang pada tanggal 29 Mei 2001. Lokasi kantor pusat Usaha BPR Di JL. Menteri Supeno No. 1 Semarang.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Drg. Hj. Dewi Trihandari dan Najib Al Amin
- b. Dewan Direksi adalah Adi Riris Wibowo, M.Com dan Yulianto Imam Suiswan, SE.MM

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki Hj. Gatyti Sari Chotijah, SH.MM
- b. Pemegang saham pengendali adalah H. Imam Syafii, SE.MM.MH

5. PT. BPR Estetika Arta Guna

Bank Perkreditan Rakyat Estetika Artha Guna mulai beroperasi 2 Mei 2005. Lokasi kantor pusat BPR di Jalan Kyai Saleh 1109, Semarang.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Titut Pudji dan Astuti Kusmanto, SE
- b. Dewan Direksi adalah Titeik Sulistyawati, SE dan Aiptu Yono, SE

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki Dr Diana Nur Hayati, MM SpKK, Dr Yetty Nahayati Nuraini, Spk dan Dr Hengky Nurhidayat
- b. Pemegang saham pengendali adalah Triningih Affandi

6. PT. BPR Arta Tanah Mas

Bank Perkreditan Rakyat Arta Tanah Mas mulai melakukan kegiatan operasionalnya pada awal tahun 2005. Memiliki kantor pusat di Jl. Telaga Mas Raya B – 12, Semarang.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Heryjanto Gondoseputro dan Amiral Santoso
- b. Dewan Direksi adalah Joko Kistono dan Wiyono

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki Leonardus Arum Riyana, Loeki Hendrarto, Imam Budiarto, F. Inggit Pudjiwati, La Ode Projo Collino dan Yustin Angesti
- b. Pemegang saham pengendali adalah Amiral Santoso, Joko Kistono dan Heryjanto Gondoseputro

7. PT. BPR Artha Mukti Santosa

PT. BPR Artha Mukti Santosa berdiri pada tanggal 28 Juni 2004. Kantor pusat BPR Artha Mukti Santosa di Jl. Jend. Sudirman 167 Semarang. telp. (024) 7603323 fax. (024) 7604267.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Ir. Constantinus, MM. dan Trisniati, SE
- b. Dewan Direksi adalah Denny Prasetyo W, SE. Akt dan Yuni Mardiaty, SE

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki PT. Yasaniaga Utama Mulia
- b. Pemegang saham pengendali adalah Irma Wardhani, SE. dan Trisniati, SE

8. PT. BPR Adil Jaya Artha

PT. BPR Adil Jaya Arta berdiri pada tahun 2006. Kantor pusat di Jl. Beteng 108-110, Semarang, .

Susunan Pengurus Bank Sebagai Berikut:

- a. Dewan Komisaris Adalah Agus Tjondro Wijono
- b. Dewan Direksi Adalah Desthian Evanthaka dan Teguh Liyanto

Susunan Pemilik Bank Sebagai Berikut:

- a. Pemegang Saham Dimiliki Ir. Nyoman Agung, Arifin Arsyad, Agus Tjondro Wijono, Nuri Wulandari dan Pramono Hardjo Saputro
- b. Pemegang Saham Pengendali adalah Tjandra Njoto Winarso

9. PT. BPR Semarang Martagunadarma

PT. BPR Semarang Martagunadarma berdiri pada tahun 2004. Kantor pusat di Jl. Jend. Sudirman 174 Semarang, telp. (024) 5524315.

Susunan Pengurus Bank Sebagai Berikut:

- a. Dewan Komisaris Adalah J.P. Pudjokunarto, SE dan H. Moeljono, SE
- b. Dewan Direksi Adalah Vronsky C. Sahetapy

Susunan Pemilik Bank Sebagai Berikut:

- a. Pemegang Saham dimiliki Lily Sofiar dan Yusnita
- b. Pemegang Saham Pengendali adalah L Harwanto

10. PT. BPR Mandiri ArthaAbadi

BPR Mandiri Artha Abadi secara resmi didirikan pada tanggal 21 Oktober 2003. Lokasi di jalan Soegiopranoto no. 92, Semarang.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Kusnadi Setiawan dan Lie Kristy
- b. Dewan Direksi adalah Soejanto Hengky Tanto Sugiarto

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki Vanya Dewi Sugiarto, Sigit Santoso dan Kerry Thamrin
- b. Pemegang saham pengendali adalah Hengky Tanto Sugiarto Soejanto.

11. PT. BPR Restu Artha Makmur

PT. Restu Arta Makmur berdiri pada tanggal Tanggal 8 September 2003. Kantor pusat di Jl. Majapahit No. 129 B Lt. 2 Semarang. Telp: (024) 6721721, Fax: (024) 6720030.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Didik Yochanan, SE., MM. dan Ratnawati, SE
- b. Dewan Direksi adalah Susilo Winarko, SH. Dan Gunawan Pramodo, SE.

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki Santoso Sugiarto, A., Ir., MM. dan PT. Yasaniaga Utama Mulia
- b. Pemegang saham pengendali adalah Ratnawati, SE.

12. PT. BPR Kedung Arto

BPR kedung Arto didirikan pada tanggal 15 Juli 1991. Memiliki kantor pusatnya ke Jl. MT. Haryono No. 811 Semarang.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Heru Sulistiyo, SE, Msi, Akt dan Ir. Rita Ermawati, MM
- b. Dewan Direksi adalah Heru Waspodo, Amd dan Fandil, S.Kom

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki Hj. Sofiah Is, Neneng Elistiya, H. Imam Syafii, SE, MM, MH dan Ir. Rita Ermawati, MM
- b. Pemegang saham pengendali adalah Adam Syafii, SE, MM

13. PT. BPR BKK Semarang Tengah

PT. BPR BKK Semarang berdiri pada tahun 1996. Kantor pusat saat ini beralamatkan di Ruko Peterongan Plaza C-9 Jl. Mt Haryono 719.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Ir. Ihwan Sudrajat, MM, Drs. Masrohan Bahri dan Drs. Sulistyowarno PY
- b. Dewan Direksi adalah Supriyadi, SH, Adrian, SE dan Gatot Hari Bowo, SE

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham pengendali adalah Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Pemerintah Kota Semarang

14. PT. BPR Gunung Rizki Pusaka Utama

PT BPR Gunung Rizki, Semarang. Kantor pusat Jl. Arteri Soekarno Hatta No 132 Tlogosari Pedurungan Semarang. Wilayah operasional BPR Gunung Rizki mencakup seluruh Jawa Tengah, dengan konsentrasi di 3 wilayah utama, yaitu Semarang, Unggaran, dan Kartasura (Solo). Berdiri pada tahun 2000. Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Ry. Kristian Hardianto, SH dan Moch Zaenal Arifin, SE
- b. Dewan Direksi adalah Siswanto Akwan dan Jb Eko Hari Wibowo, SE
Susunan Pemilik bank sebagai berikut:
 - a. Pemegang saham dimiliki Nyauw Farida, Yulia Gunarsih, Skolastika Karmila Lilis dan Njiauw Janti
 - b. Pemegang saham pengendali adalah Siswanto Akwan dan Ry. Kristian Hardianto, SH

15. PT. BPR Rudo Indobank

PT. BPR Rudo Indobank berdiri pada tanggal 26 maret 2008. Kantor pusat di Ruko Murni Blok F-9 Jl. Gajah Mada No 144, Brumbungan Semarang.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Soegi Sandhikrama dan Clarina Budi S
- b. Dewan Direksi adalah Liana Purwanegara dan Eve Jap Aris Milaningrum
Susunan Pemilik bank sebagai berikut:
 - a. Pemegang saham dimiliki Mulyono Tjahyono
 - b. Pemegang saham pengendali adalah Hendrik Wijaya

16. PT. BPR Weleri Makmur

PT. BPR Weleri Makmur berdiri pada awal 2005. Kantor pusat berlokasi di Ruko Gayamsari No. 7 Jl. Majapahit Semarang, telp. (024) 6724006.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Djoko Sumarno, SH dan Yenny Basuki

- b. Dewan Direksi adalah Tanudjan Sugiarto, SE, Hendrardi, SE dan Sumardi, SE

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki Rahardjo Huntoro, Yenny Basuki, Cheng Basuki, Hengky Tanto Sugiarto, Kerry Thamrim, ST dan Sumardi, SE
- b. Pemegang saham pengendali adalah Tanudjan Sugiarto, SE

17. PT. BPR Bank Pasar Kota Semarang

PT. Bank Pasar Kota Semarang didirikan sejak 1981. Kantor pusat di Jl. Pemuda 163 Semarang Semarang, telp. (024) 26987.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Drs Masrohan Bahri MM dan Yoyok Harmasto SE
- b. Dewan Direksi adalah Ir Budi purnomo SH dan Helmy Luhur Pribadi SE

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham pengendali adalah Pemerintah Kota Semarang

18. PT. BPR Gunung Merbabu

PT. BPR Gunung Merbabu berdiri pada tahun 2003. Memiliki lokasi kantor pusat Jl. Menteri Supeno II/1, Semarang.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Titik Sulistyowati,Se, Akt, dan H Paidjan Hadi Suwignyo
- b. Dewan Direksi adalah Kuntjahjo Pitojo Bd,SH dan Badrudin

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- c. Pemegang saham dimiliki Hj. Tutik Sri Ida M, Albertus Roeshardiono, Asih Boedhy Toersilowati, H. Ari Wahyudi, SE, Heriyanti, SE, Titik Sulistyowati, SE, Akt, Em Sri Hardjanti, Rahayu S, DRA dan Hj. Siti Cholifah, SE

19. PT. BPR Gunung Kinibalu

PT. BPR Gunung Merbabu berdiri pada tanggal 19 Mei 1992. Memiliki lokasi kantor pusat di Jl Imam Bonjol 202, Semarang.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah Eri Sutandinata dan Achmad Djajusman
- b. Dewan Direksi adalah MM Purwanti Puji Hastuti, SH dan Agustinus Soeprijadi

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki Sri Hwariati, Irawan Sutandinata dan Chandra Sutandinata
- b. Pemegang saham pengendali adalah Eri Sutandinata

20. PT. BPR Gunung Kawi

BPR Gunung Kawi berdiri sejak tahun 1971. Lokasi kantor pusat Jl Imam Bonjol No 44 Semarang 50139.

Susunan pengurus bank sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris adalah H. Soetjipto, SH, Machfoed Iskandar dan DRS. Marchuan Asmoro P
- b. Dewan Direksi adalah H. Said Hartono, SE dan Asih Fatmawati

Susunan Pemilik bank sebagai berikut:

- a. Pemegang saham dimiliki Agung Setyawan, SH, Hj. Sri Hardjanti Soepirman Hayono Isman dan Gunanti Widyarini
- b. Pemegang saham pengendali H. Soetjipto, SH, H. Tasrip Ta Machfoed Iskandar, H. Said Hartono, SE dan H. Mochamad Husein .

Kesimpulan dari profil-profil bank BPR yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah bank-bank BPR yang berkantor pusat di Semarang dan berwilayah kerja di kota Semarang dan yang telah melaporkan publikasi laporan keuangan ke Bank Indonesia dan telah di audit laporan tersebut.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Sampel dalam penelitian ini adalah 20 BPR responden di wilayah kerja Semarang dan peneliti memakai data 4 periode pengamatan waktu dari desember 2009 sampai Juni 2011, dengan menggunakan metode *pooling data*, jumlah sampel dikalikan dengan periode penelitian sehingga 80 sampel penelitian. Berdasarkan input data dari laporan keuangan Bank Indonesia desember tahun 2009 sampai dengan juni 2011 maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi ROA, ROE, NPL, Pertumbuhan DPK dan LDR.

Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, jumlah (sum), range kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Deskripsi mengenai variabel-variabel ROA, ROE, NPL, Pertumbuhan DPK dan LDR, akan ditampilkan pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Deskripsi Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
LDR (Y)	80	12.83	112.29	82.4199	1.57688	14.10401
ROA (X1)	80	-1.82	11.97	3.4350	.30646	2.74104
ROE (X2)	80	-12.43	49.23	16.7630	1.16488	10.41904
NPL (X3)	80	.01	23.58	6.1019	.49976	4.46996
DPK (X4)	80	-21.15	187.83	10.2948	2.51787	22.52047
Valid N (listwise)	80					

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2012

Dari tabel 4.1 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel tersebut dapat diamati bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki rata-rata sebesar 82,4199 dan standar deviasi sebesar 14,10401. Artinya Nilai rata-rata yang dimiliki variabel LDR masuk dalam tingkat likuiditas yang sehat artinya bank dapat menjaga tingkat likuiditasnya dengan nilai LDR 82,42% dan dengan kata lain bank dapat menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun dan disalurkan dalam bentuk kredit secara tepat dan indikasinya mampu memenuhi kebutuhan jangka pendeknya (bank likuid). Namun hal ini perlu diperhatikan karena variabel ini memiliki standar deviasi yang terbesar kedua dari variabel lain, maka penyebaran dari nilai rata-rata pun juga besar. Ini menunjukkan adanya perbedaan cukup jauh diantara nilai data sampelnya dan adanya nilai-nilai yang cukup ekstrem baik yang tinggi maupun yang rendah, perbedaan nilai-nilai yang cukup ekstrem ini terlihat juga pada nilai *maximum* dan *minimum* yang terlalu jauh rentangnya, ini dikarenakan selama periode pengamatan LDR antara BPR yang satu dengan BPR yang lain memiliki LDR yang beragam, perbedaan yang beragam tersebut disebabkan volume penyaluran kredit dan penghimpunan dana yang berbeda.

Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,4350 dan nilai standar deviasi sebesar 2,74104. Standar deviasi tersebut tidak terlalu jauh dengan nilai rata-rata, sehingga dapat dikatakan standar deviasinya kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai data sampelnya pada variabel ROA berkumpul atau mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungannya. Artinya, karena nilainya hampir sama dengan dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa data sampel tersebut mempunyai kesamaan dan dapat digambarkan sebagai data yang baik. Bank yang memiliki rasio ROA tinggi atau rasio ROA lebih dari 2 % menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar pula dalam menghasilkan laba dari asset-asetnya. Dilihat dari nilai rata - rata ROA sebesar 3,4350, artinya bahwa bank memiliki kemampuan menghasilkan laba sebesar 3,4350% atas total aktiva, ini berarti bank-bank tersebut optimal dalam menggunakan dana-dana yang ada untuk digunakan mendapatkan laba. Secara keseluruhan data sampel dalam penelitian ini memiliki ROA yang cukup tinggi

jika dilihat dari nilai rata-rata yang dibandingkan dengan nilai maksimum mencapai 11,97%. Semakin tinggi rasio ROA akan semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Variabel *Return on Assets* (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 16,7630 dan standar deviasi sebesar 10,41904. Hal ini perlu diperhatikan juga karena apabila standar deviasi cukup besar, maka penyebaran dan nilai rata-rata juga cukup besar. Ini menunjukkan adanya perbedaan cukup jauh diantara nilai data sampelnya dan adanya nilai – nilai ekstrem baik yang tinggi maupun rendah. Nilai rata – rata sebesar 16,7630, artinya bahwa bank memiliki kemampuan menghasilkan laba sebesar 16,7630% atas total ekuitas. Dengan kata lain kondisi bank-bank yang menjadi sampel jika dilihat dari Rasio ROE nya menunjukkan hal yang positif dan dapat dikategorikan bank tersebut memiliki perolehan laba sangat tinggi (rasio ROE lebih dari 15 %). Ini dipengaruhi bank dalam melakukan penempatan dana jangka panjang atas ekuitas untuk memperoleh laba sangat tepat sehingga tidak akan mengganggu kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ROE akan semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai rata-rata sebesar 6,1019 dan standar deviasi sebesar 4,46996. Standar deviasi tidak terlalu jauh dengan nilai rata-rata, sehingga dapat dikatakan standar deviasinya kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai data sampel pada variabel NPL berkumpul atau mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungannya. Artinya, karena nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai kesamaan dan dapat digambarkan sebagai data yang baik. Dilihat dari nilai rata-ratanya sebesar 6,1019, ini merupakan angka yang tinggi untuk ukuran rasio NPL yaitu 6,1019%, karena batas rasio NPL yang baik dan telah ditetapkan Bank Indonesia terhadap bank-bank maksimum adalah sebesar 5% atas kredit yang diberikan. Maka dapat dikatakan dengan melihat hasil yang ada dilihat dari nilai rata-rata bank-bank sampel mengalami masalah yang cukup signifikan dalam kolektibilitas kreditnya. NPL yang seperti ini akan membuat penyaluran kredit yang tidak optimal dan akan mengganggu tingkat likuiditas. Semakin rasio NPL tinggi, maka akan semakin mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk

memberikan kredit dan akhirnya bank tidak berani menyalurkan volume kredit yang berlebih, hal itu akan mengganggu dalam pemenuhan likuiditas maupun rentabilitas bank.

Variabel pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai rata-rata sebesar 10,2948 dan standar deviasi sebesar 22,52047. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena variabel ini memiliki standar deviasi paling besar dari variabel lain, maka penyebaran dari nilai rata – rata pun juga besar. Ini menunjukkan adanya perbedaan jauh diantara nilai data sampelnya dan adanya nilai – nilai ekstrem baik yang tinggi maupun rendah. Nilai rata – rata yang dimiliki variabel pertumbuhan DPK sebesar 10,2948% ini berarti menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi bagi BPR selama kurun waktu rata-rata per Semester. Jika Semakin besar nilai pertumbuhan DPK ini, maka semakin meningkatkan volume kredit dan menghasilkan laba yang tinggi dan mendukung posisi yang baik terhadap alat-alat likuid bank, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga yang cukup tinggi ini disebabkan pada tahun 2009-2011 suku bunga tabungan (7,8% per tahun) maupun deposito (11,6% per tahun) mengalami peningkatan dibanding tahun 2005-2008 sebesar 7% -7,6%. Meskipun rata-rata Pertumbuhan DPK tinggi namun tidak semua BPR mendapatkan dana pihak ketiga dikarenakan perbedaan persepsi nasabah deposan untuk menyimpan dananya ke bank, kadang nasabah tertarik menyimpan dananya di bank yang bersangkutan dikarenakan adanya hadiah yang menjanjikan, suku bunga yang cukup berani memberikan lebih dari bank-bank lain dan mengikuti pergantian pengurus bank yang bersangkutan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa variabel dependen LDR (Y) mempunyai standart deviasi yang lebih kecil daripada meannya, kondisi ini menunjukkan adanya fluktuasi LDR yang besar pada industri bank BPR di wilayah kerja Semarang selama periode desember 2009 sampai dengan juni 2011. Dari angka maksimum sebesar 112,29 dan angka minimum 12,83, maka dapat disimpulkan range positif besar atau seluruh bank mendapat LDR positif. Hasil yang sama juga terjadi pada 3 variabel independen ROA (X1), ROE (X2), NPL (X3). Hasil dari ketiga variabel tersebut menunjukkan hasil yang

baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih rendah dari nilai rata-rata. Sedangkan variabel penelitian yang standar deviasinya lebih besar daripada nilai rata-ratanya adalah variabel DPK (X4), dimana hasil tersebut dikatakan kurang baik karena mempunyai penyimpangan data yang relatif tinggi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

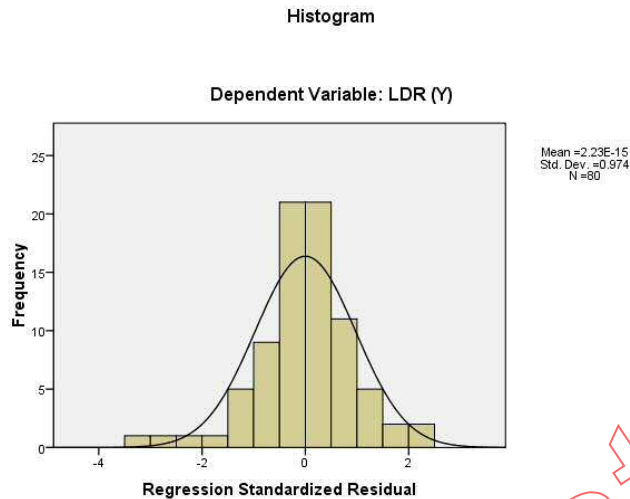
Untuk melihat apakah perilaku data dipakai sebagai alat ukur memprediksi apabila data lolos uji kendala linier maka dapat dipakai sebagai *predictor* dalam regresi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi normalitas data, autokorelasi, heteroskedasitas dan multikolinearitas yang dilakukan sebagai berikut :

4.2.2.1 Uji Normalitas

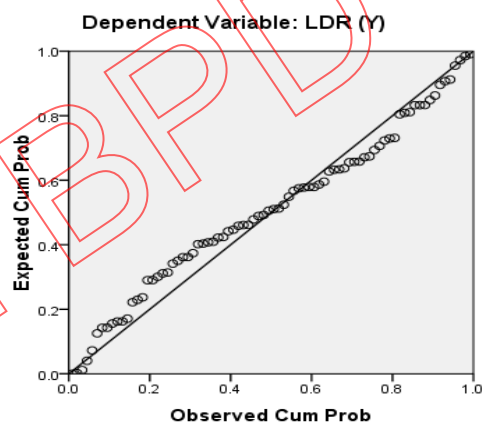
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pengujian terhadap normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan dapat dilihat dari grafik histogram dan *normal probability plot*. Berikut pengujiannya :

1. Metode grafik, yakni grafik histogram dan grafik normal p-plot. Dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1
Grafik Histogram LDR



Gambar 4.2
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa, variabel dependen LDR dalam grafik histogram memberikan pola distribusi yang menengah, tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan, sehingga persebarannya normal. Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mendekati garis diagonal pada *normal probability plot*, dengan demikian maka regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Kolgomorov-Smirnov

Tabel 4.2

Tabel Uji Kolgomorov-Smirnov LDR

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^a	Std. Deviation	10.71918984
Most Extreme	Absolute	.098
Differences	Positive	.076
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.875
Asymp. Sig. (2-tailed)		.429

a. Test distribution is Normal

Sumber: Diolah dengan SPSS 16, 2012

Besarnya nilai Kolgomorov-Smirnov adalah 0,875 dengan tingkat signifikansi 0,429 yang lebih besar daripada 0,05, hal ini menunjukkan H0 diterima, pola residual terdistribusi normal dan konsisten dengan uji sebelumnya.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi. Uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel 4.3, sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tabel Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.422	.392	11.00132	2.279

a. Predictors: (Constant), DPK (X4), ROE (X2), NPL (X3), ROA (X1)

b. Dependent Variable: LDR (Y)

Sumber: Diolah dengan SPSS 16, 2012

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai DW sebesar 2,279. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5% jumlah variabel 4 ($k=4$) dan jumlah observasi sebanyak 80 ($N=80$) maka dari tabel Durbin Watson akan diperoleh nilai d_L sebesar 1,53 dan nilai d_U sebesar 1,74. Dengan ini maka didapat $4-d_U = 2,26$ dan $4-d_L = 2,47$. Oleh karena nilai DW 2,279 berada diantara $4-d_U$ dengan $4-d_L$, berarti $4-d_U < DW < 4-d_L$ ($2,26 < 2,279 < 2,47$), maka dapat disimpulkan bahwa peneliti tidak dapat mengambil keputusan (*no decision*) apakah terjadi autokorelasi positif atau tidak dan tidak dapat menyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi negatif.

Karena peneliti tidak dapat mengambil keputusan apakah terjadi autokorelasi atau tidak, maka peneliti melakukan pengujian lain yaitu uji Run test.

Uji Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi dan sebagai perbandingan dalam model regresi penelitian ini terdapat autokorelasi positif atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Hipotesis yang akan di uji adalah

H_0 : residual (res_1) random (tidak ada korelasi)

H_a : residual (res_1) tidak random (terdapat korelasi)

Berikut ini akan disajikan uji Run test pada tabel 4.4 :

Tabel 4.4
Uji Run test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.21961
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	34
Z	-1.575
Asymp. Sig. (2-tailed)	.115

a. Median

Sumber : Data diolah SPSS 16, 2012

Hasil output SPSS diatas menunjukkan bahwa nilai test adalah 0,21961 dengan probabilitas 0,115. Karena tingkat signifikansinya sebesar 0,115 atau lebih besar dari signifikansi sebesar 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima atau dengan kata lain bahwa residual random (tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual).

4.2.2.3 Uji Heteroskedasitas

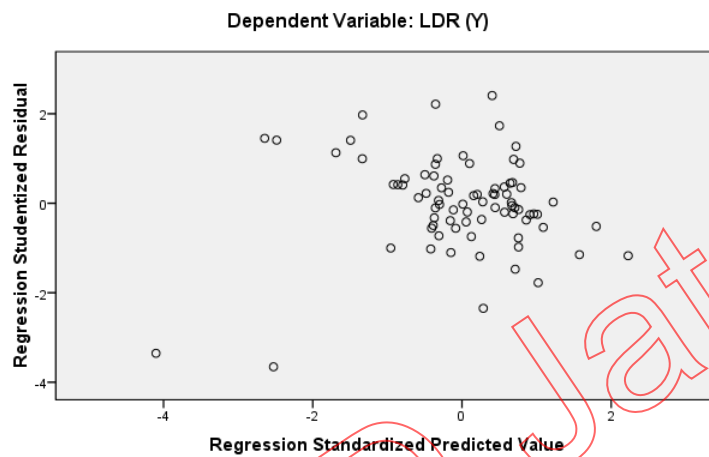
Uji Heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain. Model regresi baik adalah homokedastisitas. Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *scatter plot* (grafik plot) dan Uji Korelasi Spearman.

1. Metode *Scatterplot* (grafik plot)

Ada tidaknya Heteroskedasitas dapat dilihat dari grafik scatterplot pada gambar 4.3 berikut ini:

Gambar 4.3

Scatterplot



Dari grafik scatterplot pada gambar 4.3 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

2. Uji Korelasi Spearman

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedasitas dengan metode spearman antara residual dengan masing-masing variabel independen. Uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Korelasi Spearman

			Unstandardized Residual	ROA (X1)	ROE (X2)	NPL (X3)	DPK (X4)
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.056	-.157	.197	-.131
		Sig. (2-tailed)	.	.624	.163	.079	.248
		N	80	80	80	80	80

Sumber: Diolah dengan SPSS 16, 2012

Dari output tabel tersebut diketahui bahwa korelasi keempat variabel ROA, ROE, NPL, DPK dengan *Unstandardized Residual* nilai signifikasinya berturut-turut yaitu 0,624; 0,163; 0,079; 0,248 lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	86.977	3.738		23.268	.000		
ROA (X1)	-.568	.570	-.110	-.997	.322	.627	1.594
ROE (X2)	.495	.143	.366	3.455	.001	.687	1.455
NPL (X3)	-1.544	.309	-.489	-4.992	.000	.801	1.248
DPK (X4)	-.144	.057	-.230	-2.539	.013	.942	1.062

a. Dependent Variable: LDR (Y)

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16, 2012

Pada tabel 4.6 mengenai uji multikolinieritas, terlihat bahwa baik variabel ROA, ROE, NPL dan DPK memiliki nilai tolerance yang lebih tinggi dari 0,01 serta nilai VIF yang lebih kecil dari 10, sehingga tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi ini.

4.2.3 Uji Regresi Berganda

Berdasar uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas hal ini dibuktikan dengan tidak adanya nilai VIF yang lebih dari 10, tidak terjadi autokorelasi dilihat dari hasil *Run Test* menunjukkan probabilitas diatas 0,05 dan tidak terdapat heteroskedastisitas ditunjukkan oleh penyebaran titik diatas dan dibawah garis 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, data yang telah ada memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah suatu studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasar nilai variabel independen yang diketahui.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Model analisis data yang digunakan adalah model regresi berganda untuk melihat pengaruh ROA, ROE, NPL, dan DPK terhadap LDR. Adapun hasil dari Uji regresi berganda disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	86.977	3.738		23.268	.000
	ROA (X1)	-.568	.570	-.110	-.997	.322
	ROE (X2)	.495	.143	.366	3.455	.001
	NPL (X3)	-1.544	.309	-.489	-4.992	.000
	DPK (X4)	-.144	.057	-.230	-2.539	.013

a. Dependent Variable: LDR (Y)

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16, 2012

Dari tabel diatas dapat ditarik persamaan regresi sederhana yaitu:

$$Y = 86,977 - 0,568 X1 - 0,495 X2 - 1,544 X3 - 0,144 X4$$

$$\text{LDR} = 86,977 - 0,568 \text{ ROA} + 0,495 \text{ ROE} - 1,544 \text{ NPL} - 0,144 \text{ DPK}$$

Penjelasan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 86,977; artinya jika ROA, ROE, NPL, dan DPK dianggap 0, maka LDR nilainya sebesar 86,977.
- Koefisien regresi variabel ROA sebesar -0,568; artinya jika ROA mengalami kenaikan satu satuan, maka LDR akan mengalami penurunan sebesar 0,568 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- Koefisien regresi variabel ROE sebesar 0,495; artinya jika ROE mengalami kenaikan satu satuan, maka LDR akan mengalami peningkatan

sebesar 0,495 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

- d. Koefisien regresi variabel NPL sebesar -1,544; artinya jika NPL mengalami kenaikan satu satuan, maka LDR akan mengalami penurunan sebesar 1,544 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- e. Koefisien regresi variabel DPK sebesar -0,144; artinya jika DPK mengalami kenaikan satu satuan, maka LDR akan mengalami penurunan sebesar 0,144 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Analisis Regresi Berganda diatas yakni ;

Terlihat dalam persamaan regresi berganda tersebut bahwa variabel LDR memiliki konstanta yang besar sebesar 86,977%, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja Rasio LDR masih menunjukkan kinerja yang dikategorikan sehat dikarenakan 86,977% masih dalam peringkat ke-2 tingkat likuiditas yang diberlakukan Bank Indonesia. Dan artinya tanpa keempat variabel-variabel ROA, ROE, NPL dan Pertumbuhan DPK masih memberikan kinerja yang bagus. Hal ini juga diperlihatkan nilai R^2 yang cukup kecil sebesar 0,392, artinya variabel-variabel tersebut dalam memprediksi LDR cukup kecil pengaruhnya.

Return on Assets (ROA), *Non Performing Loan (NPL)* dan Pertumbuhan DPK memberikan pengaruh yang negatif terhadap LDR. Terlihat hanya NPL yang memberikan pengaruh negatif yang besar dikarenakan nilainya cukup tinggi sebesar 1,544% dalam persamaan regresi dan dalam analisis deskriptif rata-rata menunjukkan angka NPL mencapai 6,1019, ini diluar ketentuan Bank Indonesia. Meskipun NPL memberikan pengaruh negatif yang cukup tinggi terhadap LDR namun LDR masih menunjukkan nilai yang sehat, ini dikarenakan adanya cadangan perhitungan PPAP (Perhitungan Penghapusan Aktiva Produktif). Kredit-kredit yang tidak terbayar meskipun sudah dilakukan langkah penyelamatan Bank berupa rekturisasi kredit, penjadwalan ulang atas kredit yang bermasalah maupun pelelangan agunan yang dijaminakan tetap dapat dilakukan langkah terakhir bank yaitu dihapus bukukan dan nantinya masuk dalam *neraca*

off balanced sheet bank meskipun menimbulkan biaya bagi bank namun bank masih mampu mengelolanya. Sedangkan Pertumbuhan DPK menunjukkan pengaruh yang kecil dikarenakan pertumbuhan DPK yang buruk namun hal tersebut tidak cukup membuat rasio LDR terlalu tinggi sehingga mengancam alat-alat likuidnya, hal ini dikarenakan bank masih memiliki sumber-sumber pemenuhan likuiditas lain seperti Asset yang jatuh tempo, Sekuritisasi, Pinjaman Baru, FPJP (Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek), sehingga rasio LDR masih memperlihatkan kondisi yang sehat walaupun Pertumbuhan DPK tidak cukup tinggi.

Variabel *Return on Equity* mempengaruhi LDR cukup signifikan dikarenakan nilainya hampir mendekati 0,5 atau setengahnya dari variabel lain. Hal ini menunjukkan seiring nilai Rasio ROE tinggi diketahui dengan rata-rata ROE sebesar 16,7630%, LDR juga memperlihatkan rasio tidak terlalu tinggi dan rendah atau kategori sehat, ini dikarenakan Penempatan dana untuk mendapatkan laba atas ekuitas tidak berdampak resiko terhadap tingkat likuiditas karena ditempatkan pada penempatan jangka panjang berupa Surat-surat berharga yang dibeli atau dijual dengan janji diperjual belikan kembali ketika jatuh tempo, sehingga dapat memelihara nilai dana sehingga tidak memperburuk tingkat likuiditasnya.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel 4.8, sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Regresi Parsial
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	86.977	3.738		23.268	.000
	ROA (X1)	-.568	.570	-.110	-.997	.322
	ROE (X2)	.495	.143	.366	3.455	.001
	NPL (X3)	-1.544	.309	-.489	-4.992	.000
	DPK (X4)	-.144	.057	-.230	-2.539	.013

a. Dependent Variable: LDR (Y)

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16, 2012

Hasil pengujian secara parsial variabel independen terhadap variabel dependennya terlihat bahwa hanya ROE, NPL dan DPK yang berpengaruh signifikan terhadap LDR, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa ROE, NPL dan DPK mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu ROE memiliki nilai sig. 0,001; NPL memiliki nilai sig. 0,000; dan DPK memiliki nilai sig. 0,013. Sedangkan variabel lain ROA memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 tidak berpengaruh terhadap LDR.

Dari hasil uji statistik regresi linear berganda dapat dilihat arah pengaruh positif dan negatif, berikut ini persamaan regresi linear berganda:

$$\text{LDR} = 86,977 - 0,568 \text{ ROA} + 0,495 \text{ ROE} - 1,544 \text{ NPL} - 0,144 \text{ DPK}$$

Analisis Regresi Berganda diatas yakni ;

Terlihat dalam persamaan regresi berganda tersebut bahwa variabel LDR memiliki konstanta yang besar sebesar 86,977%, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja Rasio LDR masih menunjukkan kinerja yang dikategorikan sehat dikarenakan 86,977% masih dalam peringkat ke-2 tingkat likuiditas yang diberlakukan Bank Indonesia. Dan artinya tanpa keempat variabel-variabel ROA, ROE, NPL dan Pertumbuhan DPK masih memberikan kinerja yang bagus. Hal ini

juga diperlihatkan nilai R^2 yang cukup kecil sebesar 0,392, artinya variabel-variabel tersebut dalam memprediksi LDR cukup kecil pengaruhnya.

Return on Assets (ROA), *Non Performing Loan (NPL)* dan Pertumbuhan DPK memberikan pengaruh yang negatif terhadap LDR. Terlihat hanya NPL yang memberikan pengaruh negatif yang besar dikarenakan nilainya cukup tinggi sebesar 1,544% dalam persamaan regresi dan dalam analisis deskriptif rata-rata menunjukkan angka NPL mencapai 6,1019, ini diluar ketentuan Bank Indonesia. Meskipun NPL memberikan pengaruh negatif yang cukup tinggi terhadap LDR namun LDR masih menunjukkan nilai yang sehat, ini dikarenakan adanya cadangan perhitungan PPAP (Perhitungan Penghapusan Aktiva Produktif). Kredit-kredit yang tidak terbayar meskipun sudah dilakukan langkah penyelamatan Bank berupa rekturisasi kredit, penjadwalan ulang atas kredit yang bermasalah maupun pelelangan agunan yang dijaminan tetap dapat dilakukan langkah terakhir bank yaitu dihapus bukukan dan nantinya masuk dalam *neraca off balanced* bank meskipun menimbulkan biaya bagi bank namun bank masih mampu mengelolanya. Sedangkan Pertumbuhan DPK menunjukkan pengaruh yang kecil dikarenakan pertumbuhan DPK yang buruk namun hal tersebut tidak cukup membuat rasio LDR terlalu tinggi sehingga mengancam alat-alat likuidnya, hal ini dikarenakan bank masih memiliki sumber-sumber pemenuhan likuiditas lain seperti Asset yang jatuh tempo, Sekuritisasi, Pinjaman Baru, FPJP (Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek), sehingga rasio LDR masih memperlihatkan kondisi yang sehat walaupun Pertumbuhan DPK tidak cukup tinggi.

Variabel *Return on Equity* mempengaruhi LDR cukup signifikan dikarenakan nilainya hampir mendekati 0,5 atau setengahnya dari variabel lain. Hal ini menunjukkan seiring nilai Rasio ROE tinggi diketahui dengan rata-rata ROE sebesar 16,7630%, LDR juga memperlihatkan rasio tidak terlalu tinggi dan rendah atau kategori sehat, ini dikarenakan Penempatan dana untuk mendapatkan laba atas ekuitas tidak berdampak resiko terhadap tingkat likuiditas karena ditempatkan pada penempatan jangka panjang berupa Surat-surat berharga yang dibeli atau dijual dengan janji diperjual belikan kembali ketika jatuh tempo, sehingga dapat memelihara nilai dana sehingga tidak memperburuk tingkat likuiditasnya.

a. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. H_{a1} : ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR

Dari hasil uji statistik diperoleh koefisien regresi arah negatif sebesar -0,568; dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,322. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 5% dengan demikian maka hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis pertama (H_{a1}) ditolak ini berarti secara parsial ROA memiliki pengaruh negatif namun tidak cukup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LDR.

Hasil analisis ROA tidak cukup berpengaruh terhadap LDR disebabkan Antara Lain, ada beberapa alasan:

- a. Meskipun rasio ROA cukup tinggi dilihat dari rata-rata diatas 2%, namun tidak cukup mempengaruhi likuiditas dikarenakan laba atas asset / dana tidak hanya berasal dari kredit saja namun pendapatan juga didapat dari jasa-jasa bank lainnya. Jasa-jasa tersebut disebut *Fee based income* adalah satu mitigasi resiko dalam memperoleh pendapatan, *Fee based income* BPR diperoleh dari pendapatan jasa *safe deposit box*, rekening titipan (*payment point*), dan dana setoran naik haji. Bila perbankan hanya bertumpu pada pendapatan bunga bersih saja maka akan mendapatkan kerugian ketika penyaluran kredit terhambat. *Fee based income* ini tidak memiliki resiko. Namun hal ini hanya menguntungkan pada pihak bank saja, tidak mendukung fungsi bank sebagai fungsi *intermediary* bank Jadi kemampuan mencetak laba dari asset tidak cukup berpengaruh terhadap likuiditas karena pemenuhan laba tidak selalu berasal dari interest income, namun juga berasal dari *Fee based income*.
- b. ROA merupakan perbandingan laba kotor atau sebelum pajak dibanding dengan total asset yang digunakan. Di dalam asset terdapat dana pihak ketiga pada sisi pasiva atau sisi hutang bank. logikanya kegiatan operasi bank, dimana semakin banyak dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang untuk dapat mendapatkan *return*

dari penggunaan dana tersebut. Dari data yang didapat, pertumbuhan DPK yang buruk menyebabkan ROA juga memberikan suatu keadaan yang tidak mampu memprediksi LDR. Rentang yang terlalu jauh antara rata-rata dengan standar deviasi terlihat data terlalu fluktuatif dan artinya data tidak tersebar dengan baik. Untuk itu ROA tidak dapat memprediksi LDR.

- c. Perbedaan hasil dengan penelitian terdahulu dikarenakan objek dan periode pengamatan yang berbeda. Ditahun 2009 sampai 2011 banyak terdapat kebijakan yang berbeda dengan kebijakan yang lama yang diteliti oleh peneliti lama. Bank Indonesia lebih menekankan pada kecukupan permodalan dan menjaga posisi likuid, bank mulai mengadopsi peraturan BASEL III yang mulai berlaku 2013, bank jauh-jauh hari mempersiapkan diri menjaga likuiditasnya daripada mengejar ekspansi kredit yang berlebihan guna meningkatkan profitabilitas. Safety bank lebih dikejar dibanding profitabilitas. Untuk itu ROA tidak cukup mempengaruhi LDR.

2. ***Ha₂: ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR***

Dari hasil uji statistik diperoleh koefisien regresi arah positif sebesar 0,495 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% namun arah koefisien positif maka hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis kedua (H_{a2}) ditolak, berarti secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel ROE dengan variabel LDR.

Hasil analisis ROE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap LDR disebabkan Modal yang diinvestasikan untuk mendapatkan *return / profit* tidak mengundang resiko jangka pendek, sehingga tidak berpengaruh negatif terhadap posisi likuiditas. Modal yang diinvestasikan berupa penempatan dana jangka panjang atas ekuitas sehingga untuk memperoleh laba sangat tepat sehingga tidak akan mengganggu kewajiban jangka pendeknya. Seperti pembelian surat berharga SBI tidak memberikan dampak negatif yang mempengaruhi likuiditas. Sehingga dengan kata lain ROE tidak mempengaruhi secara negatif, namun memberikan pengaruh secara positif terhadap LDR.

3. ***Ha₃: NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR***

Dari hasil uji statistik diperoleh koefisien regresi arah negatif sebesar -1,544; dimana nilai signifikansi sebesar 0,000; Dimana nilai ini signifikan lebih kecil pada tingkat signifikansi 0,05, Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, maka hipotesis nol (H₀) ditolak, sedangkan hipotesis ketiga (Ha₃) diterima, berarti secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel NPL dengan variabel LDR.

Hasil analisis uji t bahwa NPL berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap LDR ini menunjukkan bahwa NPL semakin menurunkan tingkat likuiditas. NPL akan menurunkan likuiditas bank karena semakin tingginya kredit macet, maka likuiditas bank akan terganggu, begitu juga dengan sebaliknya, semakin menurunnya NPL akan menaikkan likuiditas bank yang diproksikan dengan LDR. Dampak dari meningkatnya NPL akan menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Dampak lain keberadaan NPL dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional.

4. ***Ha₄: Pertumbuhan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.***

Dari hasil uji statistik diperoleh koefisien regresi arah negatif sebesar -0,144; dimana nilai signifikansi sebesar 0,013 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05; karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian DPK berpengaruh negatif signifikan, maka hipotesis nol (H₀) diterima sedangkan (Ha₄) hipotesis keempat ditolak. Berarti secara parsial pertumbuhan DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

Hasil analisis uji t bahwa Pertumbuhan DPK berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap LDR ini disebabkan, antara lain:

- a. BPR seiring pertumbuhan DPK yang cukup tinggi BPR tidak serta merta melakukan Ekspansi kredit yang besar pula dikarenakan melihat NPL yang

masih besar pula sehingga pihak bank lebih memilih berhati-hati dalam memberikan kredit dan perlu melakukan peninjauan atas kebijakan kredit yang diberikan seperti batas BMPK (Batas Minimal Pemberian Kredit), Memperhatikan penilaian 5C nasabah kredit dan lain-lain.

- b. BPR masih melakukan rekturisasi atas kredit dan modal pasca krisis sehingga BPR tidak terlalu ekspansif, mereka lebih memperkuat permodalan dan likuiditasnya, sehingga volume kredit tidak terlalu besar.
- c. BPR cenderung memilih menempatkan dananya pada sektor yang tidak terlalu memberikan resiko dalam konteks ini resiko kredit, sehingga agar tetap mendapatkan pendapatan memilih menekankan pada pendapatan *fee based income* sehingga terhindar resiko, sehingga hal ini mempengaruhi kredit yang berkurang namun besar dalam pelayanan jasa bank.

b. Interpretasi Hasil Penelitian

Fokus utama manajemen bank umum adalah Assets Liability Management (ALM). Menurut Siamat (2005 :325), “masalah utama yang dihadapi bank dalam ALM adalah memecahkan konflik atau dilema antara likuiditas dan keamanan di satu pihak dengan kemampuan meningkatkan laba di lain pihak. Pada umumnya bank yang mengejar profitabilitas yang tinggi akan mengalami kesulitan likuiditas., sebaliknya jika bank terlalu berhati-hati dalam menjaga likuiditas maka profit yang akan diperoleh menjadi rendah dan itu akan mengganggu kegiatan bank.

Pada penelitian ini didapatkan hasil dengan dikaitkan dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian ROA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap LDR, Hal tidak terbukti. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arditya Prayudi (2010), yang menerangkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap LDR. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan karakteristik sampel dan periode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Arditya Prayudi (2010), sampel yang dipilih adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2006 sampai dengan 2010. Perusahaan perbankan yang diambil secara

acak tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan persyaratan khusus pengambilan sampel. Ketidakmampuan ROA untuk memprediksi LDR dalam penelitian ini dikarenakan rentang tahun penelitian 2009 sampai dengan 2011 banyak terdapat perubahan kebijakan dari Bank Indonesia seperti pengaruh BI rate, hal ini dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit akan mempengaruhi volume kredit dan laba operasional bank sebagai imbasnya tugas BPR dalam memenuhi likuiditas harus terjaga dengan benar harus seimbang dengan pencapaian profit, sehingga apabila dibandingkan dengan penelitian Arditya terjadi beda hasil, itu sangat mungkin karena ditahun pengamatan yang dilakukan oleh Arditya bank mengalami kesulitan likuiditas sampai akhirnya ROA terpengaruh. ROA merupakan perbandingan laba sebelum pajak dibanding dengan total asset dalam satu periode. Pada penelitian ini ROA sebenarnya bisa memprediksi bahwa ROA akan memprediksi LDR, namun tidak signifikan ini dikarenakan terjadinya gap yang tinggi antar BPR yang beroperasi dalam mendapatkan profitabilitas. Pada satu periode pengamatan terjadi perbedaan total kredit dikeluarkan dan dana pihak ketiga yang didapat yang rentangnya begitu tinggi, sehingga hal ini mungkin sekali akan membuat perbedaan dalam mempersepsikan pengaruh ROA terhadap LDR. Namun, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arfiana (2002), Arfiana mengemukakan bahwa likuiditas tidak menjadi faktor menentukan tingkat kegagalan usaha bank dalam mendapatkan laba, ada beberapa faktor lain yang berpengaruh secara signifikan.

2. Dari hasil pengujian ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Namun hal tersebut berbeda dengan hipotesis awal yang mengatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, sehingga H_{a2} tidak terbukti. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan bank dengan memanfaatkan ekuitas tidak mempengaruhi pemeliharaan likuiditas. Hasil ini berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Akhar, et al (2011) dalam penelitiannya menunjukkan ROE berpengaruh negatif terhadap LDR .

3. Dari hasil pengujian NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, H_{a3} terbukti. Hasil ini sama seperti teori dari Dendawijaya (2001), semakin tinggi nilai NPL semakin menurunkan tingkat likuiditas. NPL akan menurunkan likuiditas bank karena semakin tingginya kredit macet, maka likuiditas bank akan terganggu, begitu juga dengan sebaliknya, semakin menurunnya NPL akan menaikkan likuiditas bank yang diprosikan dengan LDR. Dampak dari meningkatnya NPL akan menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Dampak lain keberadaan NPL dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional. Hasil ini mendukung penelitian Nasiruddin (2005) yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap LDR. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arditya Prayudi (2010), yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.
4. Dari hasil pengujian didapatkan bahwa pertumbuhan DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, hal ini berarti H_{a4} ditolak. Hasil ini berbeda hasil dengan penelitian Fransisca (2008), pertumbuhan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan volume kredit. Hasil ini menunjukkan dengan meningkatnya dana pihak ketiga yang dihimpun bank dari masyarakat tidak serta merta menaikkan proporsi kredit yang diberikan, hal ini dikarenakan bank juga tertarik untuk menanamkan dananya pada instrument-instrumen keuangan. Dengan mengalihkan dananya pada instrumen keuangan lain, dapat dikatakan bank dapat memperoleh laba tanpa mendapatkan resiko yaitu resiko kredit.

4.2.4.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F (ANOVA))

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang diteliti berpengaruh secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen atau terikat.

Berdasarkan output SPSS nampak pengaruh keempat variabel independen tersebut (ROA, ROE, NPL dan DPK) terhadap variabel dependen (LDR), seperti ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Regresi Simultan

ANOVA ^b					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	Sig.
1	Regression	6637.748	4	1659.437	13.711 ^a
	Residual	9077.181	75	121.029	
	Total	15714.929	79		

a. Predictors: (Constant), DPK (X4), ROE (X2), NPL (X3), ROA (X1)

b. Dependent Variable: LDR (Y)

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16, 2012

Rumusan untuk hipotesis kelima yaitu :

Ha₅: Return On Assets, Return On Equity, Non Performing Loan, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga secara simultan berpengaruh terhadap Loan to Deposit Ratio

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 13,711 nilai signifikan sebesar 0,0001, karena nilai signifikan lebih kecil dari 5% (0,05) maka hipotesis Ha₅ diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan antara keempat variabel ROA, ROE, NPL, dan DPK secara bersama-sama terhadap variabel LDR. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor Rentabilitas, Resiko kredit dan pertumbuhan DPK secara simultan mempengaruhi likuiditas. Untuk itu pihak manajemen perlu berhati-hati dalam menentukan kebijakan mengenai aspek-aspek tersebut agar tingkat likuiditas menjadi optimal, dan apabila optimal, profitabilitas bank dapat ditingkatkan tanpa mengesampingkan tingkat likuiditas.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien Determinasi R² pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam uji koefisien determinasi untuk penelitian regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan adjusted R² sebagai koefisien determinasi (Duwi Priyatno, 2011). Adjusted R Square adalah nilai R Square yang telah disesuaikan. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.422	.392	11.00132	2.279

a. Predictors: (Constant), DPK (X4), ROE (X2), NPL (X3), ROA (X1)

b. Dependent Variable: LDR (Y)

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16, 2012

Berdasarkan output diatas diperoleh angka adjust R Square sebesar 0,392 atau 39,2%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen yaitu ROA, ROE, NPL dan DPK terhadap variabel LDR sebesar 39,2%. Variasi bebas yang digunakan dalam model penelitian hanya mampu menjelaskan 39,2% perubahan LDR. Sementara sisanya sebesar 60,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam regresi pada penelitian ini. Ini artinya bahwa Variabel–variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni ROA, ROE, NPL, dan Pertumbuhan DPK cukup memberikan pengaruh yang signifikan ini diperlihatkan nilai R² sebesar 39,2% mampu memprediksi LDR namun apabila ditambahkan varaiabel-variabel lain selain diatas maka secara cukup meyakinkan dapat menjelaskan pengaruh yang lebih besar terhadap LDR. Hal ini berhubungan dengan Nilai konstanta pada persamaan regresi yang cukup besar yakni 86,977 atau 86,977% artinya tanpa variabel-variabel independen ROA, ROE, NPL dan Pertumbuhan DPK kinerja LDR masih memperlihatkan kinerja yang baik atau

dalam kategori bank tersebut sehat. Nilai *standard error of the estimate* sebesar 11,001132, nilai ini digunakan untuk menilai ketetapan model regresi dalam memperkirakan variabel dependen. Semakin rendah nilainya semakin tepat model regresi yang digunakan.

STIE BPD Jateng

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model regresi layak karena telah memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedasitas.
2. Dari kelima hipotesis yang diajukan terdapat hanya 2 hipotesis yang diterima yaitu hipotesis ke-3 dan hipotesis ke-5, sedangkan hipotesis ke-1, 2 dan 4 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Hasil hipotesis Pertama tentang pengaruh ROA terhadap LDR menunjukkan secara parsial bahwa ROA berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yakni 0,322 dengan arah pengaruh sebesar -0,568. Sehingga ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR. Hal ini mengindikasikan semakin besar rasio ROA maka akan semakin kecil LDR. Hasil ini sebenarnya konsisten karena arah beta negatif sehingga sesuai dengan kenyataan bahwa *loan* merupakan *asset* yang memberikan pendapatan terbesar namun memiliki tingkat likuiditas rendah. Ketidacukupan pengaruh ROA untuk memprediksi LDR karena ada beberapa faktor salah satunya yang pertama bank mulai memanfaatkan jasa bank lainnya untuk memperoleh *fee based income*, sehingga profitabilitas bank dapat tercapai tidak cukup memberikan pengaruh yang signifikan terhadap besaran *loan* indikasinya ke LDR, dan alasan kedua pertumbuhan DPK yang buruk juga akan mengganggu dalam penyaluran kredit, apabila penyaluran kredit terganggu kemampuan mendapatkan laba pun rendah namun likuiditas terjaga jadi hal ini ada

hubungan yang erat namun kontradiksi antara DPK, pinjaman, ROA dan LDR. Dengan demikian secara khusus hipotesis pertama ditolak.

- b. Hasil hipotesis kedua tentang pengaruh ROE secara parsial terhadap LDR, menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien regresi positif 0,495. Hal ini mengindikasikan semakin rasio ROE besar, semakin besar LDR. Hasil ini tidak konsisten dengan ALM dimana pada umumnya bank yang mengejar profitabilitas yang tinggi akan mengalami kesulitan likuiditas, sebaliknya jika terlalu berhati-hati dalam menjaga likuiditasnya maka akan memperoleh profitabilitas yang rendah, hal ini dikarenakan ekuitas tidak begitu memberikan pengaruh yang lebih dalam mendapatkan profitabilitas sehingga keberadaannya tidak mempengaruhi tingkat likuiditas, dengan demikian hipotesis kedua ditolak.
- c. Hasil hipotesis ketiga tentang pengaruh NPL secara parsial terhadap LDR menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi arah negatif sebesar -1,544; dimana nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap LDR. Hal ini mengindikasikan semakin kecil rasio NPL, maka semakin besar LDR. Hasil ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa meningkatnya NPL akan menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima.
- d. Hasil hipotesis keempat tentang pengaruh pertumbuhan DPK secara parsial terhadap LDR menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi arah negatif sebesar -0,144; dimana nilai signifikansi sebesar 0,013; nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga DPK berpengaruh negatif dan signifikan, semakin kecil rasio pertumbuhan DPK, maka semakin besar

LDR. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya dana pihak ketiga yang dihimpun bank dari masyarakat tidak serta merta menaikkan proporsi kredit yang diberikan, hal ini dikarenakan bank juga tertarik untuk menanamkan dananya pada instrument-instrumen keuangan. Sehingga pertumbuhan DPK tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan likuiditas. Dengan demikian berarti hipotesis keempat ditolak.

- e. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, secara simultan semua variabel yaitu ROA, ROE, NPL dan Pertumbuhan DPK berpengaruh signifikan terhadap LDR, hal ini ditunjukkan dengan nilai F sebesar 13,711 nilai signifikan sebesar 0,0001, karena nilai signifikan lebih kecil dari 5% (0,05); maka secara simultan semua variabel independen bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen.
3. Koefisien determinasi sebesar 0,392 menjelaskan bahwa variabel dependen yaitu LDR, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya yaitu ROA, ROE, NPL dan Pertumbuhan DPK sebesar 39,20% dan sisanya sebesar 60,80% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel ini.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 20 BPR se-Kota Semarang.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas pada ROA, ROE, NPL dan Pertumbuhan DPK. Pada penelitian berikutnya diharapkan memasukan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap LDR, seperti variabel NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*), Suku bunga, dan Inflasi, .
3. Periode tahun pengamatan hanya terbatas pada Desember 2009 sampai dengan Juni 2011.

5.3 Saran

Adapun saran-saran yang didapat dikemukakan dalam penelitian ini untuk pihak-pihak yang berkepentingan dimasa mendatang demi pencapaian manfaat yang optimal dalam pengembangan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini seperti variabel NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), Suku bunga, dan Inflasi agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap LDR. Pada penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengambil sampel yang lebih luas misal BPR se-Jawa Tengah dengan syarat yang lebih mendekati kebutuhan penelitian selanjutnya serta mengamati dengan tahun pengamatan yang lebih panjang.

2. Bagi pihak perbankan

Mengacu pada hasil penelitian ini diharapkan pihak perbankan dan pihak pengguna kepentingan akan hasil tersebut lebih bijak dalam mengambil keputusan-keputusan yang mempengaruhi tingkat likuiditas agar likuiditas tetap aman terjaga sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap aspek lainnya seperti kemampuan mendapatkan profit, melaksanakan fungsi bank sebagai lembaga intermediary dan fungsi yang lainnya tetap berjalan dengan baik.

5.4 Implikasi Manajerial

Ada beberapa poin dalam implikasi manajerial terhadap perusahaan perbankan khususnya BPR, diantaranya:

1. LDR menjadi salah satu tolok ukur BI dalam menilai kesehatan perbankan dan dalam penelitian ini faktor yang secara signifikan mempengaruhi LDR bila dilihat dari angka absolute beta standar mulai dari yang terbesar adalah NPL, ROE, DPK dan ROA. Hal ini berarti likuiditas bank dipengaruhi oleh beberapa aspek *safety* dalam penyaluran kredit, kemampuan mencetak laba dari modal, pertumbuhan Dana Pihak ketiga dan kemampuan mencetak laba

dari assetnya. Bagi pihak Bank pelaksanaan LDR perlu diperhatikan mengingat rasio ini memperlihatkan sejauh mana bank dapat mendayagunakan dana yang ada untuk kebutuhan likuiditas dan untuk fungsi bank itu sendiri serta sumber pendapatan bank dari penyaluran kredit. Likuiditas sejatinya sebagai faktor kepercayaan deposan, kreditur dan investor, sehingga kebijakan mengatur tingkat likuiditas perlu dipertimbangkan secara bijaksana.

2. Rasio ROA sebagai indikator rentabilitas yang utama karena digunakan pihak internal bank melihat rasio ini sebagai tolok ukur menilai kinerja keuangan bank tersebut seberapa kemampuannya dalam menggunakan assetnya untuk menciptakan laba, namun dalam pelaksanaannya dalam penelitian ini tidak begitu berpengaruh terhadap LDR namun memiliki pengaruh yang negatif. Hal ini perlu diperhatikan karena meskipun saat sekarang belum mempengaruhi secara kuat likuiditas namun keberadaanya dapat mengancam likuiditas jika tidak dikontrol dan direncanakan di awal, karena ada hubungan yang kontras antara likuiditas dan rentabilitas, manajemen ALM perlu melakukan kebijakan jangan sampai terlalu timpang terlalu mengejar laba namun mengesampingkan LDR yang bisa mencapai diatas 115%, begitu sebaliknya.
3. Pelaksanaan kinerja ROE perlu mendapat perhatian karena perhatian dari para investor atau penanam laba melihat indikator rasio ini, namun kelemahan ROE ini sering adanya dressing window sehingga pihak perbankan sering memperlihatkan kondisi yang bagus agar penanam modal berbondong-bondong melakukan investasi sehingga permodalan kuat, likuiditas terjaga, dan kemampuan mendapatkan laba pun dapat terpenuhi.
4. Bagi investor dan calon investor yang akan menanamkan dananya kedalam investasi perusahaan perbankan, perlu memperhatikan penilaian perusahaan bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Jangka panjang tercermin pada *Balance Scorecard* sedangkan jangka pendek tercermin pada rasio-rasio kinerja keuangan bank salah satunya seperti tingkat risiko industri perbankan, risiko industri perbankan tergambar dalam besaran

resiko kredit diproksikan dengan NPL. NPL merupakan variabel yang paling menentukan karena dilihat dari arah pengaruh dan besaran pengaruhnya sangat jelas mempengaruhi LDR suatu bank. Semakin tinggi NPL maka akan berdampak negatif atau menurunkan posisi likuid bank berdampak rasio LDR yang terlalu tinggi melebihi 115%, sehingga sebelum investor atau calon investor menanamkan dananya ke dalam suatu bank hal yang paling perlu mendapatkan perhatian adalah besaran NPL bank tersebut. Oleh karena itu Besaran NPL harus ditekan agar tidak melebihi 5%, apabila lebih dari angka tersebut maka investor maupun pihak penanam modal enggan menanamkan modalnya. NPL dapat ditekan dengan cara dari pihak bank tidak terlalu ekspansif dalam memberikan kredit, perlu memperhatikan BMPK yang berlaku dan yang jelas membiayai kredit yang berkualitas dalam arti lebih menekankan pemberian kredit produktif.

5. Manajemen juga perlu memperhatikan Pertumbuhan DPK, karena pertumbuhan DPK sejatinya akan menaikkan likuiditas namun pada penelitian ini pertumbuhan DPK justru mempengaruhi secara negatif, dampak dari hal ini yaitu bank perlu menempatkan DPK tidak hanya pada sisi kredit saja, namun pada pos-pos instrumen keuangan lain seperti penempatan dana pada SBI (sertifikat Bank Indonesia), Peningkatan Pelayanan *Payment Point*, dan lain-lain agar tidak menimbulkan resiko lain dari pertumbuhan DPK tersebut. Oleh karena itu, manajemen bank perlu pula memperhatikan pertumbuhan DPK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal, 2005. *Manajemen Perbankan Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, UMM Press, Malang
- Ali, mahsyud, 2004. *Asset liability manajement*, PT. Elex media Komputindo, Jakarta
- Bank Indonesia, 1992, *Undang-Undang No.7 Tahun 1992*, Jakarta, Indonesia
- Bank Indonesia, 1997, *Surat Keputusan No. 30/KEP/DIR tanggal 25 Januari*, Jakarta, Indonesia
- Bank Indonesia, 1998, *Undang-Undang No.10 Tahun 1998*, Jakarta, Indonesia
- Bank Indonesia, 2003, *Undang-Undang No. 5/8/PBI/2003*, Jakarta, Indonesia
- Bank Indonesia, 2006, *Undang-Undang No. 8/19/PBI/2006*, Jakarta, Indonesia
- Bank Indonesia, 2007, *Undang-Undang No. 9/7/PBI/2007*, Jakarta, Indonesia
- Bank Indonesia, 2010, *Undang-Undang No. 12/19/PBI/2010*, Jakarta, Indonesia
- Bank Indonesia Semarang, 2011, *Statistik Perbankan Kinerja BPR 2010*, Semarang, Indonesia
- Chairudin, 2002, *Analisis Posisi Likuiditas*, USU digital libray, Sumatera Utara
- Darmawi, Herman, 2011, *Manajemen Perbankan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Dendawijaya, Lukman, 2001, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman, 2005, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Bogor
- Djarwanto, 2004, *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta
- Febriyani, Anita Dan Rehardjan Zulfadin, 2003, *Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia*, Kajian Ekonomi Dan Keuangan , Vol 7 No 4 Desember 2003. Hal 38-54
- Fransisca, 2008, *Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public Di Indonesia*, Medan, skripsi-Tidak Dipublikasikan
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

- Harjati, Sri, 2009, *Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13 No.2, hal 299-310
- Malayu, H., 2008, *Dasar-Dasar Perbankan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Haslem, Jhon A, 1988, *Bank Funds Management, Text And Reading*, Reston Publishing, Inc, Virginia
- Hendri, Jhon, 2009, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Mata Uang Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang terhadap cadangan primer dan kredit untuk nasabah bank mandiri*, Tesis Manajemen Perbankan, Universitas Gunadarma, Jakarta
- I Sudirman, Wayan, 2003, *Faktor-Faktor Penghambat Peningkatan Loan to Deposit Ratio (LDR) Perbankan Di Provinsi Bali*”, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, Vol. 18, No.1
- Imam, Ahmadi T., 2009. *Analisis Model Z-Score dan Rasio Camel untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan*, Skripsi Fakultas Ekonomi UII Malang, tidak dipublikasikan
- Iqbal, Hasan, 2006, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. PT Bumi Aksara, Jakarta
- Jogiyanto, Hartono, 2004, *Pengenalan Komputer*, C.V. Andi OFFSET
- Kasmir, 2003, *Manajemen Perbankan*, Rajawali Pers, Jakarta
- Kristijadi, e. dan Laksana, Krisna Bayu, 2006, *Pengaruh Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan Dari Bank Lain, Tingkat Suku Bunga SBI Dan CAR Terhadap Pertumbuhan Kredit Pada Bank-Bank Pemerintah*, Kompak Vol. 13, Vol 1, hal. 249-264
- Kunjoro Mudrajad S, Juli 2002, *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta
- Manullang, 2005, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Persada, Yogyakarta
- Murtanto dan Zeny Arfiana, 2002, *Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Camel dan Metode ALTMAN sebagai Alat Ukur Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank*, Media Riset Akutansi, Auditing dan Informasi, Vol. 2 no. 2 Agustus 2002. Hal 44-56

- Nasser, ETTY M, 2003. *Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL , Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham , Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi, Vol. 3 No. 3 Desember 2003. Hal 217-236*
- Nassiruddin, 2005, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang*, Thesis Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Tidak dipublikasikan.
- Prayudi, Arditya, 2011, *Pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM Terhadap LDR*, Arditya_prayudi@yahoo.co.id
- Priyatno, Duwi, 2011, *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*, Cetakan Pertama, PT. Buku Seru, Jakarta
- Ponco, Budi, 2008, *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA*, Semarang, Thesis- Tidak Dipublikasikan
- Riyadi, Slamet, 2004. *Banking assets And Liabilities Manajement*, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Riyanto, Bambang, 1997, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, cetakan ke III, BFEE Yogyakarta
- Santosa, Djoko, 2010, *Materi Perkuliahan (Modul) Penilaian Kesehatan Bank Semester VI*, Semarang
- Satradipoera, Komaruddin, *Kamus Uang, Kredit dan Bank*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan
- Siamat, Dahlan, 2003. *Manajemen Bank Umum*. Balai Pustaka, Jakarta
- Siamat, Dahlan, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Kelima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Simorangkir, O.P, 2004, *Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*, Cetakan Ke-2, Ghalia Indonesia, Ciawi -Bogor Selatan
- Sugiyono, 2006. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ke-9, Alfa Beta, Bandung
- Sugiyono, 2008, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Suyatmin, 2006, *Analisis Cash Ratio, Loan To Deposit Ratio Dan Loan To Asset Ratio Untuk Mengukur Tingkat Likuiditas Perbankan (Study Empiris Pada*

Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta), Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol.5 No.2, Hal 134 -166

Umar, Husein, 2003, *Metode Riset Akutansi Terapan*, Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta

Taswan, Cand, 2010, *Manajemen Perbankan*, UPPM STIM YKPN, Yogyakarta

Tempo, 2011, *Kredit Macet Miskelola, Biang Menyusutnya Jumlah BPR*, Koran Tempo, Jakarta.

<http://esharianomics.com/>

www.wikipedia.org/

ww.google.com/

www.bi.go.id/

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR BANK SAMPEL

NO.	KODE	NAMA BPR
1	BARM	PT. BPR Arto Moro
2	BKMR	PT. BPR Kusuma Makmur
3	BPJT	PT. BPR Jateng
4	BSKA	PT. BPR Setia Karib Abadi
5	BPAG	PT. BPR Estetika Artha Guna
6	BATM	PT. BPR Artha Tanah Mas
7	BAMS	PT. BPR Artha Mukti Santosa
8	BAJA	PT. BPR Adil Jaya Artha
9	BSMG	PT. BPR Semarang Margatama Gunadama
10	BMAA	PT. BPR Mandiri Artha Abadi
11	BRAM	PT. BPR Restu Artha Makmur
12	BPKA	PT. BPR Kedung Arto
13	BBST	PD. BPR BKK Semarang Tengah
14	BGRP	PT. BPR Gunung Rizki Pusaka Utama
15	BRIB	PT. BPR Rudo Indobank

16	BWLM	PT. BPR Weleri Makmur
17	BBPS	PD. BPR Bank Pasar Kota Semarang
18	BPGM	PT. BPR Gunung Merbabu
19	BGKB	PT. BPR Gunung Kinibalu
20	BGKW	PT. BPR Gunung Kawi

STIE BPD Jateng

Lampiran 2

Data Bank Sampel

Return on Asset (ROA) (%)

NO.	KODE BANK	ROA			
		Des-09	Jun-10	Des-10	Jun-11
1	BARM	3,96	3,09	4,47	3,21
2	BKMR	4,11	0,73	-1,04	-1,82
3	BPJT	4,82	3,21	5,52	2,28
4	BSKA	3,05	1,65	2,84	0,43
5	BPAG	11,57	4,07	7,07	3,07
6	BATM	3,17	1,41	2,24	1,86
7	BAMS	1,96	1,88	1,28	0,02
8	BAJA	2,02	0,71	2,03	-0,21
9	BSMG	11,61	6,07	9,51	4,36
10	BMAA	2,56	1,94	2,25	1,45
11	BRAM	2,23	3,51	4,57	3,87
12	BPKA	1,21	1,49	3,07	1,89
13	BBST	5,28	6,76	5,68	2,28
14	BGRP	3,26	1,48	4,24	3,42
15	BRIB	1,74	2,38	4,41	1,77
16	BWLM	5,23	2,67	4,86	2,32
17	BBPS	4,29	1,64	2,58	1,14
18	BPGM	11,97	6,57	9,99	6,57
19	BGKB	8,66	6,91	1,15	0,59
20	BGKW	2,74	0,87	3,49	1,62

Lampiran 3

Data Bank Sampel
Return on Equity (ROE) (%)

NO.	KODE BANK	ROE			
		Des-09	Jun-10	Des-10	Jun-11
1	BARM	11,98	11,36	15,91	13,77
2	BKMR	18,59	3,65	-6,99	-12,43
3	BPJT	35,54	29,31	42,26	23,58
4	BSKA	21,93	12,63	18,11	2,52
5	BPAG	14,53	8,87	4,49	10,87
6	BATM	18,05	8,57	14,13	11,47
7	BAMS	10,06	14,71	10,18	0,13
8	BAJA	19,90	7,46	14,40	-1,36
9	BSMG	39,20	20,80	33,33	18,78
10	BMAA	27,17	19,43	27,12	15,97
11	BRAM	16,51	15,78	22,42	16,75
12	BPKA	10,80	15,43	28,40	21,36
13	BBST	23,71	12,40	23,93	9,66
14	BGRP	29,66	13,92	49,23	26,59
15	BRIB	9,28	6,54	30,44	11,83
16	BWLM	30,74	15,95	28,39	15,35
17	BBPS	12,19	5,34	9,13	5,04
18	BPGM	29,43	17,39	23,09	16,53
19	BGKB	16,98	12,63	20,63	10,11
20	BGKW	19,17	7,43	27,25	12,78

Lampiran 4

Data Bank Sampel
Non Performing Loan (NPL) (%)

NO.	KODE BANK	NPL			
		Des-09	Jun-10	Des-10	Jun-11
1	BARM	1,23	1,56	1,95	2,83
2	BKMR	2,33	5,98	14,90	23,58
3	BPJT	8,74	9,44	8,22	7,32
4	BSKA	3,41	6,13	13,32	19,38
5	BPAG	4,16	3,41	1,56	1,09
6	BATM	6,45	6,99	9,81	11,07
7	BAMS	7,41	6,59	1,68	5,28
8	BAJA	10,11	15,10	17,66	10,83
9	BSMG	1,31	1,55	0,24	0,83
10	BMAA	4,36	4,96	4,11	5,72
11	BRAM	4,78	3,49	2,48	2,70
12	BPKA	1,52	1,31	1,87	1,67
13	BBST	9,44	7,99	10,17	8,97
14	BGRP	8,61	7,93	3,95	8,80
15	BRIB	5,98	6,79	8,47	11,83
16	BWLM	5,96	6,31	5,47	7,92
17	BBPS	4,12	3,42	4,10	1,65
18	BPGM	4,33	2,13	1,89	1,89
19	BGKB	6,00	5,91	4,78	6,56
20	BGKW	3,69	5,56	4,10	8,73

Lampiran 5

Data Bank Sampel
Pertumbuhan DPK (%)

NO.	KODE BANK	Pertumbuhan DPK			
		Des-09	Jun-10	Des-10	Jun-11
1	BARM	5,83	9,79	3,73	10,23
2	BKMR	8,32	-0,29	12,76	4,31
3	BPJT	6,02	17,53	12,19	12,18
4	BSKA	10,36	26,51	-5,39	-0,95
5	BPAG	0,77	34,07	187,83	0,05
6	BATM	4,85	6,45	27,02	-4,42
7	BAMS	1,75	3,44	-0,19	-3,98
8	BAJA	3,34	0,02	-21,15	-3,31
9	BSMG	6,34	1,36	-6,05	5,71
10	BMAA	10,15	33,05	24,01	9,51
11	BRAM	0,93	6,47	19,02	3,85
12	BPKA	4,67	15,41	27,83	1,92
13	BBST	8,58	20,59	2,38	8,44
14	BGRP	10,71	25,86	0,25	27,42
15	BRIB	3,98	2,50	0,61	-2,95
16	BWLM	2,41	1,81	34,71	9,51
17	BBPS	17,81	3,35	18,76	11,61
18	BPGM	12,69	6,35	2,98	-0,34
19	BGKB	23,04	8,36	4,63	16,40
20	BGKW	3,56	1,47	2,48	2,18

Lampiran 6

Data Bank Sampel
Loan to Deposit Ratio (%)

NO.	KODE BANK	LDR			
		Des-09	Jun-10	Des-10	Jun-11
1	BARM	90,11	105,72	99,39	112,29
2	BKMR	102,88	103,02	21,18	12,83
3	BPJT	91,47	93,91	86,43	86,44
4	BSKA	80,92	75,48	78,98	73,08
5	BPAG	70,23	73,56	66,43	60,07
6	BATM	75,43	72,63	62,82	79,55
7	BAMS	78,01	82,31	86,18	90,00
8	BAJA	71,71	78,94	83,29	80,79
9	BSMG	85,11	88,67	93,56	89,04
10	BMAA	88,05	80,97	78,91	85,72
11	BRAM	85,44	90,04	87,84	93,20
12	BPKA	93,15	99,15	86,66	93,91
13	BBST	83,63	78,45	80,21	81,37
14	BGRP	85,31	78,41	91,09	86,23
15	BRIB	83,44	80,43	88,54	91,28
16	BWLM	93,43	93,05	80,93	79,36
17	BBPS	75,57	78,44	76,76	71,97
18	BPGM	88,42	85,49	87,91	87,96
19	BGKB	84,59	85,49	88,64	88,59
20	BGKW	72,94	79,76	72,57	67,46

Lampiran 7

Hasil OUTPUT Data SPSS

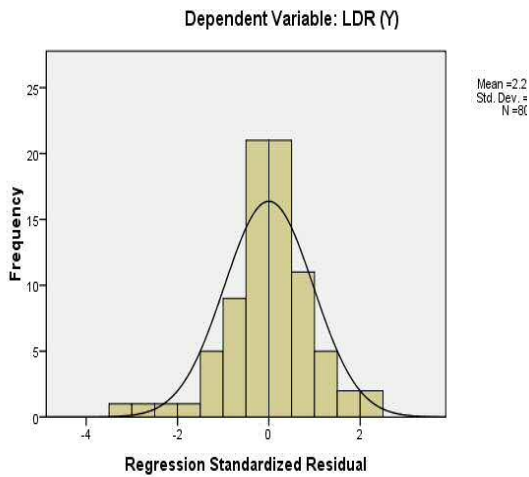
1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

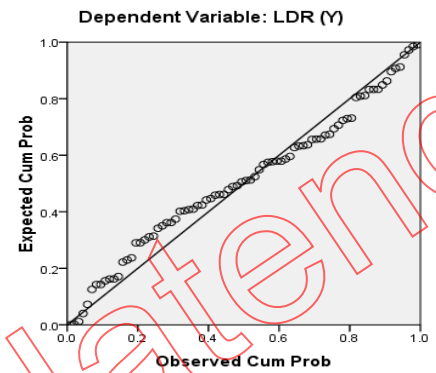
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
LDR (Y)	80	12.83	112.29	82.4199	1.57688	14.10401
ROA (X1)	80	-1.82	11.97	3.4350	.30646	2.74104
ROE (X2)	80	-12.43	49.23	16.7630	1.16488	10.41904
NPL (X3)	80	.01	23.58	6.1019	.49976	4.46996
DPK (X4)	80	-21.15	187.83	10.2948	2.51787	22.52047
Valid N (listwise)	80					

2. Uji Normalitas

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.71918984
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.076
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.875
Asymp. Sig. (2-tailed)		.429

3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.422	.392	11.00132	2.279

a. Predictors: (Constant), DPK (X4), ROE (X2), NPL (X3), ROA (X1)

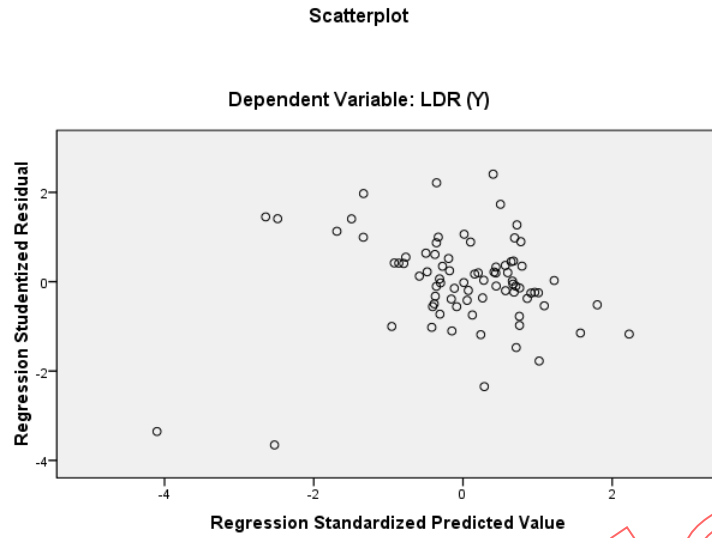
b. Dependent Variable: LDR (Y)

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.21961
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	34
Z	-1.575
Asymp. Sig. (2-tailed)	.115

a. Median

4. Uji Heteroskedasitas



		Unstandardiz ed Residual	ROA (X1)	ROE (X2)	NPL (X3)	DPK (X4)	
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.056	-.157	.197	-.131
		Sig. (2-tailed)	.	.624	.163	.079	.248
		N	80	80	80	80	80

5. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	86.977	3.738		23.268	.000		
ROA (X1)	-.568	.570	-.110	-.997	.322	.627	1.594
ROE (X2)	.495	.143	.366	3.455	.001	.687	1.455
NPL (X3)	-1.544	.309	-.489	-4.992	.000	.801	1.248
DPK (X4)	-.144	.057	-.230	-2.539	.013	.942	1.062

a. Dependent Variable: LDR (Y)

6. Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86.977	3.738		23.268	.000
	ROA (X1)	-.568	.570	-.110	-.997	.322
	ROE (X2)	.495	.143	.366	3.455	.001
	NPL (X3)	-1.544	.309	-.489	-4.992	.000
	DPK (X4)	-.144	.057	-.230	-2.539	.013

a. Dependent Variable: LDR (Y)

7. Uji F (Simultan)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6637.748	4	1659.437	13.711	.000 ^a
	Residual	9077.181	75	121.029		
	Total	15714.929	79			

a. Predictors: (Constant), DPK (X4), ROE (X2), NPL (X3), ROA (X1)

b. Dependent Variable: LDR (Y)

8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.422	.392	11.00132	2.279

a. Predictors: (Constant), DPK (X4), ROE (X2), NPL (X3), ROA (X1)

b. Dependent Variable: LDR (Y)

Lampiran 8

Lampiran Data Input Sampel

No.	Kode Bank	LDR	ROA	ROE	NPL	Pert. DPK
1	BARM1	90.11	3.96	11.98	1.23	5.83
2	BKMR1	102.88	4.11	18.59	2.33	8.32
3	BPJT1	91.47	4.82	35.84	8.74	6.02
4	BSKA1	80.92	3.05	21.93	3.41	10.36
5	BPAG1	70.23	11.57	14.53	4.16	0.77
6	BATM1	75.43	3.17	18.05	6.45	4.0
7	BAMS1	78.01	1.96	10.06	7.41	1.75
8	BAJA1	71.71	2.02	19.9	10.11	3.34
9	BSMG1	85.11	11.61	39.21	1.31	6.34
10	BMAA1	88.05	2.56	27.17	4.36	10.15
11	BRAM1	85.44	2.23	16.51	4.78	0.93
12	BPKA1	93.58	1.21	10.81	1.52	4.67
13	BBST1	83.63	5.28	23.71	9.44	8.58
14	BGRP1	85.31	3.26	29.66	8.61	10.71
15	BRIB1	83.44	1.74	9.28	5.98	3.98
16	BWLM	93.43	5.23	30.74	5.96	2.41
17	BBPS1	75.57	4.29	12.19	4.12	17.81
18	BPGM1	88.42	11.97	29.43	4.33	12.69
19	BGKB1	84.59	8.66	16.98	6.01	23.04
20	BGKW1	72.94	2.74	19.71	3.69	3.56
21	BARM2	105.72	3.09	11.36	1.56	9.79
22	BKMR2	103.02	0.73	3.65	5.98	-0.29
23	BPJT2	93.91	3.21	29.31	9.44	17.53
24	BSKA2	75.48	1.65	12.63	6.13	26.51
25	BPAG2	73.56	4.07	8.87	3.41	34.07
26	BATM2	72.63	1.41	8.57	6.99	6.45
27	BAMS2	82.31	1.88	14.71	6.59	3.44
28	BAJA2	78.94	0.71	7.46	15.11	0.81
29	BSMG2	88.67	6.07	20.81	1.55	1.36
30	BMAA2	80.97	1.94	19.43	4.96	33.05
31	BRAM2	90.04	3.51	15.78	3.49	6.47
32	BPKA2	99.15	1.49	15.43	1.31	15.41
33	BBST2	78.45	6.76	12.41	7.99	20.59
34	BGRP2	78.41	1.48	13.92	7.93	25.86
35	BRIB2	80.43	2.38	6.54	6.79	2.49
36	BWLM2	93.05	2.67	15.95	6.31	1.81
37	BBPS2	78.44	1.64	5.34	3.42	3.35
38	BPGM2	85.49	6.57	17.39	2.13	6.35
39	BGKB2	85.49	6.91	12.63	5.91	8.36
40	BGKW3	79.76	0.87	7.43	5.56	1.47

41	BARM3	99.39	4.47	15.91	1.95	3.73
42	BKMR3	21.18	-1.04	-6.99	14.9	12.76
43	BPJT3	86.43	5.52	42.26	8.22	12.18
44	BSKA3	78.98	2.84	18.11	13.32	-5.39
45	BPAG3	66.43	7.07	10.87	1.09	187.83
46	BATM3	62.82	2.24	14.13	9.81	27.02
47	BAMS3	86.18	1.28	10.18	1.68	-0.19
48	BAJA3	83.29	2.03	14.41	17.66	-21.15
49	BSMG3	93.51	9.51	33.33	0.24	-6.05
50	BMAA3	78.91	2.25	27.21	4.11	24.01
51	BRAM3	87.84	4.57	22.42	2.48	19.02
52	BPKA3	86.66	3.07	28.41	1.87	27.83
53	BBST3	80.21	5.68	23.93	10.17	2.38
54	BGRP3	91.09	4.24	49.23	3.95	0.25
55	BRIB3	88.54	4.41	30.44	8.47	0.61
56	BWLM3	80.93	4.86	28.39	5.47	34.71
57	BBPS3	76.76	2.58	9.13	4.11	18.76
58	BPGM3	87.91	9.99	23.09	1.89	2.98
59	BGKB3	88.64	1.15	20.63	4.78	4.63
60	BGKW4	72.57	3.49	27.25	4.11	2.48
61	BARM4	112.29	3.21	13.77	2.83	10.23
62	BKMR4	12.83	-1.82	-12.43	23.58	4.31
63	BPJT4	86.44	2.28	23.58	7.32	12.18
64	BSKA4	73.08	0.43	2.52	19.38	-0.91
65	BPAG4	60.07	3.07	4.49	1.56	0.05
66	BATM4	79.55	1.86	11.47	11.07	-4.42
67	BAMS4	90.01	0.13	0.13	5.28	-3.98
68	BAJA4	80.79	-0.21	-1.36	10.83	-3.31
69	BSMG4	89.01	4.36	18.78	0.83	5.71
70	BMAA4	85.72	1.45	15.97	5.72	9.51
71	BRAM4	93.21	3.86	16.75	2.71	3.85
72	BPKA4	93.91	1.89	21.36	1.67	1.92
73	BBST4	81.37	2.28	9.66	8.97	8.44
74	BGRP4	86.23	3.42	26.59	8.81	27.42
75	BRIB4	91.28	1.77	11.83	14.28	-2.95
76	BWLM4	79.36	2.32	15.35	7.92	9.51
77	BBPS4	71.97	1.14	5.04	1.65	11.61
78	BPGM4	87.96	6.57	16.53	1.89	-0.34
79	BGKB4	88.59	0.59	10.11	6.56	16.41
80	BGKW4	67.46	1.62	12.78	8.73	2.18

Daftar Riwayat Hidup

Data Pribadi:

Nama : Honne Abror Triwahyu Rahmadi
Tempat & Tanggal Lahir : Blora, 27 Desember 1990
ALamat Rumah : Jl. Blora KM 1 RT 01/ RW I, No. 42 Wulung,
Randublatung, Blora, Jawa Tengah
Telepon : 085640400505

Data Pendidikan:

1. SDN 1 Pilang ,Blora (1996-2002)
2. SMP N 1 Randublatung, Blora (2002-2005)
3. SMA N 1 Blora (2005-2008)
4. STIE Bank BPD Jateng (2008-Sekarang)